

**HUBUNGAN KEPRIBADIAN QUR'ANI DENGAN
RESILIENSI PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN
DI PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



RILLA SEPTRIA ANDANI
168110116

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEPERIBADIAN QUR'ANI DENGAN RESILIENSI PADA
SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DI PEKANBARU**

RILLA SEPTRIA ANDANI

168110116

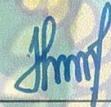
Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

14 Mei 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

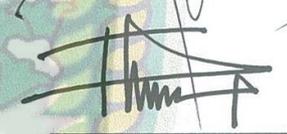
Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog



Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog



Dr. Fikri, S.Psi., M.Si



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 14 Mei 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rilla Septria Andani

NPM : 168110116

Judul Skripsi : Hubungan Kepribadian Qur'ani Dengan Resiliensi Pada Santriwati Pondok Pesantren Di Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 14 Mei 2020

Yang menyatakan



Rilla Septria Andani
168110116

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

Mama, Papa, Uda, dan Uni

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan kalian.



MOTTO

**“Mengharap Ridho Dari ALLAH Subhanahuwata’ala Dan Menjadi
Pribadi Yang Bermanfaat Untuk Orang Lain ”**

~Rilla Septria Andani~

**“Sebaik-Baiknya Manusia Adalah Yang Paling Bermanfaat Bagi Orang
Lain”**

(HR. Ahmad, ath-Thabrani dalam Shahihul al Jami’)



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kepribadian Qur’ani Dengan Resiliensi Pada Santriwati Pondok Pesantren Di Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi
3. Bapak Dr. Fikri., S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Penasehat Akademik.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing 1 yang selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Terima kasih kepada kepala Yayasan pondok pesantren Babussalam Pekanbaru yang telah memberikan izin penelitian. Beserta seluruh pegawai dan santri yang telah membantu dalam penelitian ini.
10. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis (Papa Adarlis dan Mama Nurlaini) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya, Uda (Doni Nuzwardi), kakak ipar (Neti Elvida), Uni (Dona Nuzwarti), abang ipar (Anton Sukrida) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Terima kasih kepada sahabatku Icha Anggrainy, Ria Alfarina, Rafica Mahera, Sauma Fitsa Ageung Bagdina, Yuli Purnama Sari yang turut

membantu serta memberikan dorongan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.

12. Terima kasih kepada Asisten LPT Angkatan 2018/2019, serta adik adik asisten LPT 2019/2020.
13. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 14 Mei 2020

Rilla Septria Andani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Resiliensi.....	15
2.1.1 Pengertian Resiliensi	15
2.1.2 Aspek-Aspek Kesehatan Mental	17
2.1.3 Sumber Resiliensi	18
2.1.4 Faktor-Faktor Resiliensi	20
2.2 Kepribadian Qur’ani.....	23
2.2.1 Pengertian Kepribadian Qur’ani	23
2.2.2 Dimensi Kepribadian Qur’ani	26
2.2.3 Pola Dan Bentuk Kepribadian Qur’ani.....	29
2.3 Kerangka berpikir Teoritis	31
2.4 Hipotesis Penelitian.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
3.2.1	Definisi Operasional Resiliensi	37
3.2.2	Definisi Operasional Kepribadian Qur’ani.....	38
3.3	Subjek Penelitian.....	38
3.3.1	Populasi Penelitian	38
3.3.2	Sampel Penelitian	39
3.3.2.1	Jumlah Sampel	39
3.3.2.2	Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data	40
3.4.1	Skala Resiliensi	41
3.4.2	Skala Kepribadian Qur’ani	43
3.5	Validitas dan Reliabilitas	45
3.5.1	Validitas.....	45
3.5.2	Reliabilitas	46
3.6	Metode Analisis Data	46
3.6.1	Uji Normalitas Data.....	46
3.6.2	Uji Linieritas.....	47
3.6.3	Uji Hipotesis.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Persiapan Penelitian	48
4.1.1	Persiapan Administrasi Penelitian.....	48
4.1.2	Pengembangan Alat Ukur.....	49
4.1.2.1	Skala Kepribadian Qur’ani.....	49
4.1.2.2	Skala Resiliensi	53
4.1.3	Pelaksanaan Penelitian	54
4.2	Hasil Penelitian	54
4.2.1	Data Demografi Subjek Penelitian	54
4.2.2	Deskripsi Data Penelitian	55
4.2.3	Hasil Analisis Data	57

4.2.3.1 Uji Normalitas	57
4.2.3.2 Uji Lineritas.....	58
4.2.3.3 Uji Hipotesis.....	59
4.3 Pembahasan.....	59

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Resiliensi Sebelum Try Out	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kepribadian Qur'ani Sebelum Try Out	44
Tabel 4.1 Penyebaran Alat Ukur	50
Tabel 4.2 <i>Blueprint</i> Skala Kepribadian Qur'ani Setelah Try Out	52
Tabel 4.3 Deskripsi Data Demografi.....	55
Tabel 4.4 Deskripsi Data Penelitian	56
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi	56
Tabel 4.6 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Kepribadian Qur'ani	57
Tabel 4.7 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skor Resiliensi.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Skala Kepribadian Qur'ani dan Resiliensi.....	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Asumsi Linieritas.....	59

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1	Skema Kerangka Berpikir	35
------------	-------------------------------	----



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala Penelitian
LAMPIRAN IV	Validitas Isi dari Ahli
LAMPIRAN V	Skoring Data <i>Try Out</i>
LAMPIRAN VI	Skoring Data Penelitian
LAMPIRAN VII	<i>Output</i> SPSS



HUBUNGAN KEPRIBADIAN QUR'ANI DENGAN RESILIENSI PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DI PEKANBARU

Rilla Septria Andani
168110116

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Sulitnya menyesuaikan diri pada santriwati dalam mengikuti pola pendidikan di pondok pesantren, dimana mereka harus tinggal diasrama, dan mengikuti semua program dan peraturan yang sudah ditetapkan pondok pesantren menyebabkan beberapa santriwati menjadi stres dan tertekan. Diperlukan resiliensi yang tinggi untuk mengatasi tekanan tersebut. Salah satu faktor yang diasumsikan berhubungan dengan resiliensi adalah kepribadian Qur'ani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepribadian Qur'ani dengan resiliensi santriwati pondok pesantren di Pekanbaru. Subjek penelitian ini berjumlah 98 orang santriwati tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di pondok pesantren kota Pekanbaru. Metode pengumpulan data menggunakan skala kepribadian Qur'ani yang telah dimodifikasi dari Alfarina, Nusyirwan, Andani, Anggrayni (2019) yang berjumlah 78 aitem dan skala resiliensi oleh Wagnild dan Young (1987) yang berjumlah 25 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dimana hasilnya menunjukkan nilai koefisien korelasi ($r = 0,229$) dan nilai signifikansi $0,023$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santriwati pondok pesantren di Pekanbaru. Nilai korelasi yang dihasilkan adalah positif, artinya semakin tinggi kepribadian Qur'ani maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya semakin rendah kepribadian Qur'ani maka semakin rendah pula resiliensi.

Kata Kunci: Kepribadian Qur'ani, Resiliensi, Akhlak, Santri Pondok Pesantren.

***RELATIONSHIP OF QUR'ANI PERSONALITY WITH RESILIENCE TO
SANTRIWATI PONDOK PESANTREN IN PEKANBARU***

RILLA SEPTRIA ANDANI

168110116

PSYCHOLOGY FACULTY

ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

Abstract

The difficulty of self-adjustment for santriwati in following the education pattern in the Islamic boarding school. Where they have to live in a dormitory, and follow all the programs and regulations that have been set by the boarding school, it causes some students to become stressed and depressed. High resilience is needed to overcome these pressures. One of the factors that is assumed to be related to resilience is the personality of the Qur'an. The purpose of this study was to determine the relationship between the Qur'anic personality and the resilience of Islamic boarding school students in Pekanbaru. The subjects of this study were 98 high school students at the Islamic boarding school in Pekanbaru. The sampling technique uses cluster random sampling. The data collection method used the Qur'ani personality scale which has been modified from Alfarina, Nusyirwan, Andani, Anggrayni (2019) which amounted to 78 items and the resilience scale by Wagnild and Young (1987) which amounted to 25 items. Data were analyzed using Pearson Product Moment correlation where the results showed a correlation coefficient (r) = 0.229 and a significance value of 0.023 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a positive and significant relationship between the Qur'ani personality and the resilience of Islamic boarding school students in Pekanbaru. The resulting correlation value is positive, meaning that the higher the Qur'anic personality, the higher the resilience, vice versa, the lower the Qur'ani personality, the lower the resilience.

Keywords: Qur'ani personality, resilience, morals, Islamic boarding school students.

علاقة شخصية قرآنية بالمرونة عند طالبات المعاهد الإسلامية في بيكانبارو

ريلا سيبتيريا أنديني

168110116

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الريوية

خلاصة البحث

صعوبة التكيف عند الطالبات في اتباع نمط التعليم بالمعاهد الإسلامية. حيث يتعين عليهم العيش في سكن الطالبات، واتباع جميع البرامج واللوائح التي تم وضعها من قبل المعاهد الإسلامية، يصبح بعض الطالبات متوترة ومكتئبة. هناك حاجة إلى مرونة عالية للتغلب على هذا الضغط. أحد العوامل التي يفترض أنها مرتبطة بالصمود هي شخصية قرآنية. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد علاقة شخصية قرآنية بالمرونة عند طالبات المعاهد الإسلامية في بيكانبارو. كان موضوع هذه الدراسة 98 طالبة من المدرسة الثانوية (SMA) في المعاهد الإسلامية في بيكانبارو. تستخدم تقنية أخذ العينات العشوائية العنقودية. تستخدم طريقة جمع البيانات مقياس الشخصية القرآنية المعدل من الفارينا، نوشروان، أنداني، أنغرايني (2019) والذي بلغ 78 عنصرًا ومقياس المرونة من قبل ويغنايل و يانج (1987) والذي بلغ 25 عنصرًا. تم تحليل البيانات باستخدام ارتباط ضرب العزوم عند بيرسون حيث أظهرت النتائج معامل الارتباط $(r) = 0.229$ وقيمة الدلالة 0.023 ($p < 0.05$). يمكن الاستنتاج أن هناك علاقة إيجابية ومهمة بين شخصية قرآنية بالمرونة عند طالبات المعاهد الإسلامية في بيكانبارو قيمة الارتباط الناتجة إيجابية، مما يعني أنه كلما كانت الشخصية القرآنية أعلى، زادت المرونة، والعكس بالعكس، كلما انخفضت الشخصية القرآنية، كلما انخفضت المرونة.

الكلمات المفتاحية: الشخصية القرآنية، الصمود، الأخلاق، طالبات المعاهد الإسلامية في بيكانبارو.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok pesantren saat ini telah berdiri diseluruh daerah di Indonesia. Data Kementrian Agama (Kemenag) menunjukkan dari 34 provinsi tercatat 28.194 pondok pesantren dengan jumlah santri 4.174.136. Jika dilihat dari persentase laki-laki dan perempuan diketahui bahwa santri perempuan sedikit lebih banyak dari pada santri laki-laki, dimanana jumlah santri perempuan yaitu 52,0% dan santri laki-laki 48,0% (Pendis.Kemenag.go.id).

Jumlah pondok pesantren di Pekanbaru berdasarkan data Departemen Agama Kota Pekanbaru Riau sebanyak 26 pondok pesantren, dengan jumlah santri secara keseluruhan adalah 8069 santri dengan rincian jumlah santri perempuan sebanyak 4630 dan sedangkan jumlah santri laki-laki sebanyak 3439 (Departemen Agama Kota Pekanbaru, 2019).

Pondok pesantren merupakan pendidikan khusus yang diakui oleh Undang-Undang Pendidikan di Indonesia, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 3). Pondok pesantren juga terdapat dalam peraturan menteri agama republik indonesia no 18 tahun 2014, tentang pendidikan pondok pesantren yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren

memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa (Ditjenpp.kemenkumham.go.id).

Pondok pesantren diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu pondok pesantren Salafiyah, Khalafiyah, dan Kombinasi. Data menunjukkan Pondok pesantren yang paling banyak di Pekanbaru adalah pondok pesantren khalafiyah dan kombinasi, dimana khalafiyah menyelenggarakan pembelajaran dengan metode modern melalui satuan pendidikan formal, sedangkan kombinasi merupakan penyelenggaraan pembelajaran dengan menggabungkan dua sistem Salafiyah dan Khalafiyah. Adapun salafiyah merupakan pendekatan tradisional dan berkonsentrasi pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan berbahasa arab. Namun di Pekanbaru hanya terdapat 2 pondok pesantren dengan jenis salafiyah Pondok pesantren di Pekanbaru juga di kelompokkan berdasarkan ciri khas keilmuannya seperti aqidah, tasawuf, tafsir, hadis, fikih, ilmu alat (nahwu dan sharaf), tahfidz, dan hisab (pendis.kemenag.go.id).

Jika dilihat dari jumlah santri di Pekanbaru, santri perempuan lebih banyak dari pada santri laki-laki. Sesuai dengan data dari departemen Agama kota Pekanbaru. Hal ini menjelaskan bahwa banyak orang tua yang memiliki anak perempuan di kota Pekanbaru, mempunyai minat tinggi untuk memasukkan anaknya sekolah di pondok pesantren.

Pola atau model pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan pola pendidikan di sekolah reguler, suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam, dan didukung asrama sebagai tempat

tinggal yang telah disediakan di pondok pesantren, dengan peraturan asrama yang mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri, dengan metode pembelajaran agama yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual baik bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dilandasi pendidikan moral yang kuat dengan porsi yang lebih banyak, serta mengikuti program yang telah disediakan pada pondok pesantren sesuai dengan peraturan kurikulum yang sudah ditetapkan, hal ini akan menyebabkan santri harus mampu untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren (Maimun, 2017).

Hasil penelitian Nadzir dan Wulandari (2013) di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, kondisi dan situasi yang sering dihadapi oleh santri pondok pesantren sering mempunyai hambatan dalam penyesuaian diri dengan dirinya sendiri maupun di lingkungan pondok pesantren. Penyesuaian diri ini terjadi di sekolah saat pencapaian kurikulum dan juga penyesuaian di asrama yang mereka tempati.

Hambatan sulitnya penyesuaian diri terhadap kurikulum yang ditetapkan madrasah yang banyak mengacu pada pelajaran pondok membuat santri harus bisa menyesuaikan diri dengan aktifitas seperti menghafal Al-Qur'an, menghafal hadist, serta pelajaran yang lainnya menuntut santri dengan waktu dan target yang telah ditentukan oleh aturan pondok pesantren. Sulitnya penyesuaian diri atau adaptasi yang dihadapi santri, membuat santri menjadi stres dengan tekanan-tekanan yang menuntut santri harus mampu untuk mengikuti kurikulum dalam pondok pesantren yang sudah ditetapkan. Santri

yang tidak mampu mengikuti kurikulum sering mengabaikan tugasnya dengan membolos, bahkan sampai mengundurkan diri untuk keluar dari pondok pesantren (Nadzir & Wulandari, 2013).

Sejalan dengan hasil penelitian Bashori (2013) menunjukkan tingkat penyesuaian diri tergolong rendah dengan nilai 51% sebanyak 35 santri, hal ini menunjukkan bahwa ada permasalahan dalam penyesuaian diri pada santri pondok pesantren. Tingkat penyesuaian diri yang rendah ini membuat sebagian santri memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren.

Hasil penelitian Widad (2016) yang menyatakan bahwa di pondok pesantren Assalam Surakarta jumlah santri yang keluar setiap tahunnya sebanyak 5-10%. Data santri yang masuk pada tahun 2017-2018 sebanyak 860 siswa, yang bertahan 742 siswa dan yang keluar 118 siswa, dengan jumlah santri laki-laki sebanyak 48 siswa dan santriwati sebanyak 70 siswi. Hal ini mengindikasikan bahwa ada masalah yang menyebabkan santri tidak bertahan dipondok pesantren.

Hasil wawancara pada tanggal 17 maret 2020 dengan salah satu guru pondok pesantren di Pekanbaru yang menyatakan bahwa jumlah santri yang keluar dari pondok pesantren sejak tahun 2012 sampai sekarang adalah sejumlah 156 santri dengan klasifikasi santri perempuan sebanyak 98 orang dan santri laki-laki sebanyak 58 orang. Alasan santri keluar dari pondok pesantren bermacam-macam, salah satunya adalah sulitnya penyesuaian diri dengan alasan santri belum pernah mondok, dan tidak sanggup mengikuti

program belajar di pondok pesantren, serta sulitnya penyesuaian diri dalam manajemen waktu untuk belajar dan aktivitas di lingkungan asrama.

Data diatas menjelaskan jumlah santri perempuan yang keluar dari pondok pesantren lebih banyak dari pada santri laki-laki. Hal dikarenakan lebih sulitnya penyesuaian diri pada santri perempuan, membuat santriwati menjadi mudah stres, cemas dan tertekan karena banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi selama di pondok pesantren. (Nanda, 2016) menjelaskan santriwati harus mampu beradaptasi dengan menjaga diri dan kehormatannya dengan memperhatikan pakaian muslimah sesuai dengan syri'at islam, menjaga pandangan dari yang bukan mahrom, bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, mengikuti kurikulum yang ditetapkan pondok pesantren seperti menghafal Al-Qur'an, menghafal hadist, serta pelajaran yang lainya seperti mengikuti *halaqah tarbiyah* khusus muslimah, Menuntut santriwati dengan waktu dan target yang telah ditentukan oleh aturan pondok pesantren serta menyesuaikan aktivitas di asrama yang mengharuskan santriwati menjadi lebih mandiri.

Penyesuaian santri perempuan lebih sulit dari santri laki-laki dimana santriwati kebanyakan dari mereka belum mahir dalam mengurus waktu dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri terutama santriwati yang belum pernah mempunyai latar belakang sekolah di pondok pesantren dan beberapa santriwati menjelaskan bahwa mereka masuk ke pondok pesantren atas keinginan orangtua, bukan atas kehendak sendiri. Hal ini membuat santriwati kesulitan dalam menyesuaikan diri mudah bosan, cemas dan stres. Hasil

penelitian Nasution (2019) menjelaskan bahwa santriwati Ar-Raudhatul Hasanah Medan Sumatera Utara harus mempunyai disiplin yang tinggi seperti harus membersihkan kamar mereka masing-masing, memasak sendiri sesuai dengan jadwal piket yang disiapkan oleh mudhabbiroh, santriwati juga harus memperhatikan adab dan aturan saat di asrama seperti saat mandi, karena para santriwati akan mandi dalam satu tempat yang hanya dibatasi sekat, dan mereka harus menggunkan pakaian yang sopan saat mandi dan setelah mandi, ketika sholat di masjid maupun diasrama santriwati harus memperhatikan mukenah yang dipakainya, santriwati hanya boleh memakai mukenah berwarna putih, tidak boleh berwarna-warni, memakai pakaian muslimah yang lengkap tidak boleh mellihatkan bagian aurat sedikitpun. Aturan-aturan diatas membuat beberapa santriwati masih mengabaikan aturan tersebut karena bosan dan stres dalam menjalani tanggung jawab terutama santriwati yang baru dan belum pernah mempunyai latar belakang sekolah di pondok pesantren.

Albert (2015) menjelaskan bahwa depresi, kecemasan, dan stres lebih tinggi 2 kali lipat dialami oleh perempuan dari pada laki-laki. Hal ini terjadi saat usia mencapai masa pubertas (14-25) dan akan menurun saat bertambahnya usia. Pemicu tigginya tingkat depresi, kecemasan dan stress pada perempuan diakibatkan karena perempuan lebih sering mengalami gejala internalisasi seperti perempuan menunjukkan lebih banyak sensitivitas terhadap hubungan interpersonal.

Ulasan diatas memberikan penjelasan bahwa penelitian ini berfokus terhadap santriwati karena sebagian besar santriwati masih sulit dalam

menyesuaikan diri atau adaptasi dengan perubahan lingkungan, hal ini menimbulkan stres pada santriwati dengan perubahan situasi dan kondisi yang menjadi sumber tekanan atau *stressor*. Santriwati yang sulit dalam menyesuaikan diri dengan tekanan-tekanan dengan berbagai *stressor* yang dihadapi, harus mempunyai sebuah *coping* untuk bisa bertahan dan bangkit dari tekanan yang penuh dengan tantangan yang sulit. Ketika santriwati mampu menyesuaikan diri dan mampu bangkit dari masalah yang dihadapi maka ini disebut dengan resiliensi (Ward, 2001).

Menurut Grotberg (dalam Hendriani 2018) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk mampu menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Pendapat lain dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (dalam Hendriani 2018) menjelaskan bahwa individu yang resiliensi digambarkan dengan kemampuan untuk merespons trauma yang dihadapi dengan cara yang produktif, resiliensi yang produktif akan mampu menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi tekanan atau *stressor* dan bangkit dari trauma dan pengalaman emosional negatif yang dialami.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani 2018) menjelaskan bahwa resiliensi disebabkan oleh tujuh faktor yang menjadi komponen domain utama yaitu *emotional regulation* (Regulasi Emosi), *Impulse Control* (pengendalian impuls), *Optimism* (optimis), *Casual analysis* (analisis kausal), *empathy* (empati), *self efficacy* (efikasi diri), *reacing out*.

Selain faktor-faktor diatas yang dijelaskan oleh Reivich dan Shatte ada faktor lain yang mempengaruhi resiliensi diantaranya adalah faktor kepribadian, menurut Luthar dan Chichetti (2000, dalam Hedriani 2018) menjelaskan bahwa resiliensi juga mengarah terhadap *trait* kepribadian atau karakteristik individu, resiliensi merupakan konsep kepribadian yang memungkinkan individu beradaptasi secara fleksibel terhadap kondisi dan situasi dengan penuh tekanan terhadap berbagai perubahan lingkungan. Individu yang memiliki kepribadian yang positif akan memberikan adaptasi yang positif terhadap tekanan dan perubahan lingkungan yang dihadapinya sehingga pada akhirnya akan memunculkan individu yang resiliensi.

Hasil penelitian Sandani dkk (2010) menunjukkan bahwa faktor *big five personality* yaitu dimensi *extraversion* dan *openness to experience* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Kepribadian yang sehat dengan sifatnya seperti pekerja keras, *easy going*, rasa ingin tahu yang tinggi dan asertif, sehingga semakin baik kepribadian seseorang maka orang tersebut akan semakin resilien.

Selain faktor kepribadian religiusitas juga mempengaruhi resiliensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi resiliensi pada santri pondok pesantren. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya, akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terdapat dalam diri individu maupun lingkungannya. Hal ini menandakan bahwa jika religiusitas santri yang positif,

maka resiliensi pada santri pondok pesantren pun juga akan meningkat (Suprpto, 2019)

Hasil penelitian dari Wahyu (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spritual dengan resiliensi pada santri pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan pernyataan Smith-Osborne (dalam Berk, 2007) individu yang resiliensi memiliki hubungan yang positif terhadap spiritual, akan mampu memeberikan *coping* yang baik dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam trauma dan masalah yang dihadapinya.

Dalam islam kepribadian sering disebut dengan *syakhshiyah islamiyah* dan didalamnya terdapat istilah akhlak, dimana akhlak merupakan tingkah laku untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk. Beberapa hasil penelitian mengenai akhlak yaitu penelitian Putri dan Uyun (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tawakal dan resiliensi. Individu yang tawakal akan dapat merespon stres lebih baik, karena Individu yang memiliki keyakinan kepada Allah, memiliki resiliensi yang tinggi (Herman, 2011).

Selain itu hasil penelitian Sabrina (2018) juga menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kesabaran dan resiliensi, semakin tinggi kesabaran maka semakin tinggi tingkat resiliensi, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah kesabaran maka semakin rendah tingkat resiliensi, orang yang sabar akan menjadi lebih resilien yaitu individu yang tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan dan mampu dalam

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Grotberg dalam Hendriani, 2018).

Selain tawakal dan kesabaran hasil penelitian Putri (2008) juga menunjukkan hubungan yang positif antara khusnudzon dan resiliensi, dimana semakin tinggi khusnudzon semakin tinggi resiliensi seseorang. Keimanan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap Allah dan agamanya dapat memunculkan ketenangan dan emosi positif pada diri individu saat dihadapkan dengan suatu permasalahan, sehingga menjadikan Individu menjadi resiliensi (Grotberg, dalam Hendriani, 2019). Firman Allah yang membicarakan tentang resiliensi dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang yang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang bersamanya berkata “kapankah datang pertolongan Allah? Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat” (QS. Al-Baqarah, ayat; 214).

Firman Allah diatas menjelaskan bahwa tidak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari rasa kecewa dan rasa putus asa, dan hanya orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Firman Allah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

“Dan kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar

gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang sabar apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*" (QS Al-Baqarah, ayat: 155-156).

Firman diatas menjelaskan bahwa individu yang resiliensi adalah individu yang memiliki kesabaran, kesabaran merupakan bagian dalam kepribadian manusia untuk menghadapi masalah yang diberikan Allah dengan cara bangkit dari masalah yang dihadapi.

Mujib (2006) menjelaskan bahwa kepribadian dalam islam tidak hanya bisa dijelaskan melalui konsep akhlak, namun mujib juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa kepribadian yang identik dengan *syakhshiyah islamiyah*, yaitu individu mampu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga diri, menjaga akal pikiran yang dituangkan dalam sebuah kepribadian Qur'ani. Kepribadian Qur'ani merupakan susunan sifat-sifat manusia yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang di ajarkan dalam Al-Qur'an, kemudian di internalisasikan dalam kehidupan nyata. Kepribadian Qur'ani juga merupakan kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari dalam menjaga diri manusia dalam bersikap dan berperilaku.

Seseorang yang mampu menjaga agama Allah berarti memahami dan melaksanakan ajaran agama dan konsisten terhadap agama Allah, hal ini akan berdampak pada resiliensi seseorang dimana religiusitas seseorang akan mempengaruhi resiliensi hal ini sejalan dengan penelitian Iqbal (2011) yang menjelaskan bahwa individu yang mampu menjaga agama Allah akan mampu untuk bertahan saat mengalami kegoncangan dan dan kekecewaan dirinya dan

mampu untuk bangkit dari kekecewaan yang dihadapinya. Al-Qur'an surat Al-Mumtahanana ayat 12 menjelaskan bahwa.

Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S Mumtahanana: 12)

Ayat diatas menjekaskan bahwa setiap orang yang bersedia taat kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dengan baik-baik secara syariat dan akal. Mereka bersedia untuk meninggalkan segala tindakan yang mencerminkan perilaku zaman jahiliah. Kemudian mereka berserah diri dalam naungan Islam dan ketaatan. Meminta ampunan kepada Allah atas dosa-dosa mereka yang telah lalu. Karena sesungguhnya Allah Maha Luas dalam memberi ampunan dan rahmat.

Seseorang yang mampu menjaga jiwa dan akal pikiran akan mampu menjaga kesucian jiwanya dengan menjaga akhlaknya seperti bertawakal, bersabar, dan berkhushudzon yang merupakan bagian dalam aspek kesucian jiwa (Tazkiyatun-Nafs) dan menjaga akal pikiran yang akan berdampak pada terbentuknya resiliensi dalam diri seseorang. Individu yang mampu menjaga akhlaknya seperti tawakal, sabar dan berkhushudzon merupakan *coping* positif bagi seorang umat muslim. *Coping* yang positif dalam kepribadian Qur'ani yaitu seseorang yang menjaga akal pikiran yang termasuk dalam indikator percaya kepada takdir untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan dan tidak

mudah putus asa merupakan bagian dalam *coping* yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hirmaningsih, 2017) menjelaskan bahwa ada hubungan signifikan antara *coping* positif dengan resiliensi. *Coping* positif berperan dalam membantu individu untuk mengatasi dan bangkit dari masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga membentuk individu menjadi resiliensi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan resiliensi pada santriwati pondok pesantren, dimana resiliensi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kepribadian, yang menekankan religiusitas, ibadah, akhlak serta aspek-aspek dalam kepribadian Qur'ani yang merupakan faktor yang dapat menguatkan resiliensi pada santriwati. Belum ada penelitian mengenai kepribadian dalam perspektif islam, maka penelitian ini ingin mengetahui apakah ada Hubungan Kepribadian Qur'ani dengan Resiliensi pada Santriwati Pondok Pesantren di Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu Apakah ada Hubungan kepribadian Qur'ani dengan Resiliensi pada santriwati pondok pesantren di pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kepribadian Qur'ani Dengan Resiliensi Pada Santriwati Pondok Pesanteren di Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah literatur penelitian dibidang psikologi khususnya psikologi islam mengenai kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santriwati pondok pesantren. Diharapkan bisa menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini dengan variabel-variabel lainnya dalam meningkatkan pemahaman bacaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan atau pandangan yang berguna bagi pihak pondok pesantren, agar mempunyai sebuah program khusus untuk pentingnya membentuk kepribadian Qur'ani terhadap santri. Agar terbentuknya akhlak dan menanamkan nilai-nilai positif dalam diri santri sehingga mendapatkan internalisasi agama yang baik dalam menjalani aktivitas selama di pondok pesantren, dan santri mampu menghadapi setiap kesulitan dan tekanan apapun dalam menyesuaikan diri sehingga santri memiliki resiliensi yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Defenisi Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *Adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif (Reivich & Shatte 2002, dalam Hendriani 2018).

Resiliensi dipandang sebagai karakter positif dalam diri individu yang mampu dalam menghadapi suatu kesulitan, tangguh dalam menghadapi tekanan atau stres serta mampu bangkit dari trauma yang dialami (Luthar, 2003). Resiliensi merupakan sesuatu yang ditandai dengan pola positif adaptasi dalam kondisi yang sulit dan beresiko, Resiliensi juga merupakan adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang menekan, namun masih mampu dalam menjalankan kehidupannya (Masten & Coatsworth, dalam Snyder & Lopez, 2002).

Resiliensi psikologi sebuah kekuatan dan sebuah ketangguhan dalam diri individu untuk dapat kembali seperti sedia kala, setelah terjatuh atau setelah mengalami tekanan psikologis tertentu. Resiliensi ditandai oleh kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat

menekan, akibat adanya peristiwa traumatik atau kesulitan. Bangkit dan kemudian mampu menunjukkan fungsi personal yang positif dan menumbuhkan emosi yang positif di tengah situasi yang sulit (Seligman, 2000).

Perspektif perkembangan rentang hidup (*life span*) memandang individu yang resilien mampu mengatasi stres serta beragam tekanan dan kesulitan untuk mencapai taraf fungsional hidup optimal, baik terhadap hambatan yang spesifik di fase perkembangan tertentu maupun di sepanjang rentang kehidupan (Santrock, 2000).

Menurut Richardson (2000) resiliensi merupakan sebuah *coping* terhadap *stressor*, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologis ini akan menggambarkan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif dan mampu bangkit dalam kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki (Block & Kremen, dalam Hendriani, 2018).

Salking (2006) memaparkan bahwa resiliensi menunjukkan kepada kemampuan untuk berkembang sebagai manusia meskipun kehidupan mengarah kepada situasi, *stressor*, dan resiko yang serius. Menurut Wollins (dalam Asriandari, 2015) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk bangkit kembali, bertahan dari kesulitan dan memperbaiki pribadi seseorang. Resiliensi dapat dimaknakan sebuah keberhasilan dalam diri individu dalam beradaptasi terhadap resiko trauma yang dialami. Resiliensi dapat dikatakan

sebagai ketahanan dalam kemampuan individu menghadapi tantangan hidup dalam hidupnya, resiliensi juga merupakan suatu proses dalam penyembuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan dalam mengatasi dan beradaptasi terhadap masalah atau situasi yang sulit dan menekan serta ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi yang sulit yang menekan.

2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Wagnild dan Young (1993) menggambarkan aspek resiliensi menjadi lima aspek yaitu:

a. *Equanimity*

Equanimity merupakan pandangan yang seimbang mengenai kehidupan dan pengalaman. Seseorang yang memiliki *equanimity* akan memandang bahwa hidup adakalanya diatas dan dibawah, atau adakalanya bahagia dan sulit.

b. *Perseverance*

Perseverance merupakan tindakan dalam bentuk ketekunan meskipun dalam situasi sulit dan kehilangan semangat. Seseorang yang memiliki *perseverance* bila mengalami kesulitan atau keputusasaan akan tetap menginginkan untuk melanjutkan perjuangannya dan melaksanakannya dengan disimplin.

c. *Self Reliant*

Self Reliant adalah kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan mengenal yakin pada diri sendiri dan mengenal kekuatan serta keterbatasan dirinya. Seseorang yang memiliki *self reliant*, akan yakin pada diri sendiri dan kemampuannya.

d. *Meaningfulness*

Meaningfulness merupakan hidup yang nyata memiliki tujuan dan nilai yang bermakna. Seseorang yang memiliki *meaningfulness* akan melakukan berbagai hal dengan berdasarkan tujuan dan memberi nilai yang bermakna dalam hidupnya.

e. *Existential Aloneness*

Existential aloneness merupakan kenyataan bahwa setiap orang memiliki jalan hidup yang unik, seseorang yang mempunyai *Existential aloneness* akan merasa bebas dan unik atau berbeda dengan yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek resiliensi terdapat lima komponen yang saling mendukung dalam terbentuknya resiliensi dalam diri individu.

2.1.3 Sumber Resiliensi

Groberg (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatsi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan, komponen resiliensi dengan istilah sumber, terdapat

tiga sumber resiliensi individu (*three sources of resilience*) yaitu *I have*, *I am*, dan *I can*.

1. *I Have*

I have merupakan sumber resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar, dan dimaknai dan dipersepsikan oleh individu. Orang yang memiliki kepercayaan rendah terhadap lingkungannya akan cenderung berfikir hanya sedikit yang mendukungnya dalam lingkungan sosial. *I have* memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu bagi pembentukan resiliensi.

- a. Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan (*trust*)
- b. Struktur dan peratauran yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah
- c. Model-model peran
- d. Dorongan seseorang untuk mandiri (otonomi)
- e. Akses terhadap fasilitas seperti layanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan kesejahteraan

2. *I am*

I am merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu, sumber ini antara lain perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi.

- a. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang
- b. Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain
- c. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri

- d. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.
- e. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

3. *I Can*

I can merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah menuju keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri, hal ini berisikan tentang kemampuan menyelesaikan persoalan, keterampilan sosial dan interpersonal

- a. Kemampuan dalam berkomunikasi
- b. *Problem solving* atau pemecahan masalah
- c. Kemampuan mengelola perasaan, emosi dan impuls-impuls
- d. Kemampuan mengukur tempramen sendiri dan orang lain
- e. Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber seseorang yang resiliesi adalah orang yang bisa memiliki sumber dari resiliensi tersebut diantaranya seseorang yang mampu dan memiliki hubungan sosial yang sehat, lalu memiliki keyakinan dan kekuatan diri sendiri, dan mampu untuk bangkit dan berusaha dalam menyelesaikan persoalan hidupnya.

2.1.4 Faktor-Faktor Resiliensi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Wagnild dan Young (1993) ada dua yaitu.

- a. Kompetensi pribadi, faktor ini meliputi ketahanan diri, kemandirian, determinasi, *invicibility* (tidak terkalahkan), pencarian makna hidup, dan ketekunan.
- b. Penerimaan diri dan adaptasi, faktor ini meliputi kemampuan untuk beradaptasi, memiliki keseimbangan, *fleksibilitas* dan perspektif hidup yang seimbang. Faktor ini mencerminkan penerimaan hidup dan rasa damai meskipun ada kesengsaraan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah kompetensi pribadi, penerimaan diri serta adaptasi.

Menurut Reivich dan Shatter (2002, dalam Hendriani, 2018) membagi tujuh faktor resiliensi yaitu:

a) *Emotion Regulation* (Regulation Emosi)

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain dan sebaliknya.

b) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls merupakan kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan.

c) *Optimis* (Optimise)

Individu yang optimise akan ditandai dengan kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Optimisme akan menjadi hal yang sangat bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri.

d) *Casual Analysis* (Analisis Kausal)

Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien merupakan individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif, individu yang resiliensi tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri atau membebaskan diri dari rasa bersalah.

e) *Empathy* (Empati)

Empati merupakan kemampuan individu untuk membaca kondisi emosional dan psikologis orang lain, individu yang mempunyai kemampuan berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif. Sebaliknya ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial.

f) *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan. Efikasi diri merupakan kemampuan yang sangat penting untuk mencapai resiliens. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian

yang tepat dari permasalahan yang ada, dan tidak mudah meyerah terhadap kesulitan.

g) *Reaching Out*

Kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Individu yang tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi di masa yang akan datang. Individu banyak menunjukkan rasa takut dan justru jauh dari karakter resiliensi.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reacing out*.

2.2 Kepribadian Qur'ani

2.2.1 Pengertian Kepribadian Qur'ani

Menurut teori kepribadian yang dipelopori oleh Cattell (dalam Feist & Feist, 2008) mengatakan bahwa kepribadian akan terbentuk karena adanya kelompok sifat, dan yang menyusun suatu kepribadian adalah sifat-sifat tersebut. Selain itu, sifat akan melekat pada diri individu apabila dilakukan secara berulang. Sifat yang muncul dapat disebabkan karena adanya sifat sumber yaitu sifat utama (genetik) yang menyebabkan perilaku muncul, yang kemudian berkorelasi membentuk suatu sifat permukaan sehingga dapat membentuk kepribadian.

Adapula sifat yang dibentuk dari lingkungan yang didapatkan karena pengaruh budaya dan sifat bawaan yang ada dilingkungan tersebut, sehingga menjadi faktor utama terbentuknya perilaku. Sifat yang terjadi karena pembentukan lingkungan dapat menjadi suatu sifat yang menetap apabila individu berada dilingkungan tersebut secara terus menerus. Sehingga dengan adanya kebiasaan dan rutinitas secara terus menerus sifat-sifat yang ada tersebut akan muncul membentuk suatu kepribadian.

Sedangkan Mujib (2006) menjelaskan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (qur'aniyyah) didalam kehidupan sehari-harinya yang didapat setelah menanamkan isi kandungan Al-Qur'an kedalam dirinya untuk kemudian di internalisasikan dalam kehidupan nyata, hal ini disebut dengan kepribadian Qur'ani. Definisi diatas mengandung 3 unsur utama yaitu Transformasi nilai-nilai Al-Qur'an kedalam diri individu yang berusaha berkepribadian Qur'ani untuk kemudian menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Mujib (2006) membagi Kepribadian menjadi dua bagian besar, yaitu Jasad dan Roh sedangkan Afandi (2018) mengatakan bahwa kepribadian dibagi menjadi empat bagian, yang terdiri dari *qalb*, *aql*, *nafs*, dan *basyirah*. Berbeda dengan Gumianda (2011) yang membagi kepribadian menjadi empat sistem namun berbeda dalam hal pembagian diantaranya yaitu *qalb* (angan-angan ke-hatian), *fuad* (perasaan/hati nurani/ulu hati), *ego* (aku sebagai pelaksana dari kepribadian itu sendiri) dan tingkah laku (wujud dari suatu pergerakan).

Makna secara luas dalam bahasa Arab, secara epistemologi kepribadian dapat dilihat dari *huwwiyah aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyah*, dan *syakhshiyah*. Dari masing-masing kata tersebut memiliki kesamaan dengan *syakhshiyah*. Namun memiliki keunikan tersendiri. Namun Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu diuraikan satu persatu makna dari kepribadian menurut islam tersebut diantaranya.

a. *Huwwiyah dan aniyyah*

Huwiyyah berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti “dia”. *Huwiyyah* memiliki makna yang lebih spesifik daripada *syakhshiyah*, karena membahas mengenai aspek internal dan eksternal diri. *Syakhshiyah* memiliki pengertian kepribadian manusia secara totalitas.

b. *Dzatiyyah*

Secara etimologi, *dzatiyyah* memiliki arti identity, personality, dan subjectivity. Dalam terminology tasawuf, *dzatiyyah*. Menurut Manna' Khilal Al-Qaththan (dalam Mujib, 2006) Istilah Qur'ani memiliki akar yang sama dengan *qarinah* (indikator, bukti, petunjuk), *qaranah* (menggabungkan) *qar'u* (menghimpun), dan *qar'a* (membaca) yang secara bahasa berarti mengumpulkan (*jam'u*) dan menghimpun (*dhamm*).

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa, sepanjang fikiran dan perasaannya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi, maka ia adalah manusia yang sehat dan tidak perlu dirisaukan. Tetapi jika fikiran perasaannya tidak lagi mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi

maka dapat terkena krisis psikologisnya yang berpotensi menghilangkan makna kehadirannya sebagai manusia (Mubarok, 2001).

Kepribadian yang ideal dalam islam adalah kepribadian yang mampu menjaga keseimbangan jasmani dengan rohani serta memenuhi kebutuhan kedua secara berbarengan. Kepribadian yang ideal adalah kepribadian yang memperhatikan kesehatan dan kekuatan tubuh serta memenuhi kebutuhannya sesuai dengan yang telah disyaratkan. Selain itu, juga melaksanakan ibadah, beramal shalih, melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya, keseimbangan kepribadian akan mampu mereliasasikan eksistensi manusia yang sebenarnya, sikap islam secara jelas menunjukkan pentingnya keseimbangan kepribadian (Najati, 2006).

2.2.2 Dimensi Kepribadian Qur'ani

Dimesi-dimensi kehidupan manusia terdiri dari dimensi kehidupan primer (Dharuyyah), Sekunder (Hajiyyah) maupun pelengkap untuk mempercantik diri (*tahsiniyyah/takmiliyyah*), sebab Al-Qur'an merupakan petunjuk, rahmad, terapi dan mengandung kemaslahatan bagi yang mau melaksanakannya. Dimensi primer merupakan dimensi esensial dalam kehidupan manusia yang apabila diabaikan maka hilang eksistensi kemanusiaan, Dimensi ini meliputi:

1. Menjaga Agama, satu kepribadian Qur'ani yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan, meramaikan mendakwahkan dan mensyarkan agama.

2. Menjaga jiwa, satu kepribadian Qur'ani yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum kisos (Pidana Islam) bagi yang melanggarnya seperti hukuman mati.
3. Menjaga akal pikiran, satu kepribadian Qur'ani yang menggunakan akal pikiran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT, dan hukum-hukumnya, menghindari perbuatan yang merusak akalnya dengan minum qomar atau zat adiktif yang karenanya di perlakukan Had (sanksi) seperti cambuk.
4. Menjaga keturunan satu kepribadian yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tagguh dan berkualitas, menghindari perilaku seks menyimpang, seperti Free seks, Kumpul kerbau, Homo seksual, lesbian, sodomi yang karena di undang-undangkan hukum rajam, hukum cambuk.
5. Menjaga kehormatan dan harta benda satu kepribadian Qur'ani yang mampu mempertahankan hidup melalui pencari Rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, pencekalan, riba, dan kezoliman.

Setelah melakukan analisis terhadap teori yang diungkap oleh Mujib (2006), *expert* memberikan masukan terhadap dimensi keenam, dengan memisahkan dimensi kelima yaitu menjaga harta benda menjadi dimensi menjaga harta benda dan kehormatan diri, dengan demikian dimensi yang terbentuk menjadi enam dimensi kepribadian Qur'ani.

Dimensi sekunder merupakan dimensi yang penting dalam kehidupan. Tujuan dimensi ini adalah untuk menghilangkan kesulitan dan menjadikan kemaslahatan dalam kehidupan manusia. Pada dimensi ini, manusia dituntut berkepribadian yang tangguh dalam menjalankan nilai-nilai Qur'ani, betapapun berat hambatan, rintangan dan ancamannya. Atas dasar itu, maka nilai Al-Qur'an memperingan dan mempermudah cara-cara individu dalam beribadah. Seperti adanya shalat jam'a dan qashar bagi yang bepergian tata cara shalat *khauf* (takut) yang khusus sewaktu perang diperbolehkan transaksi pesanan (salam) meskipun barang dagangannya tidak diketahui.

Dimensi pelengkap atau penyempurna merupakan dimensi kehidupan manusia yang digunakan untuk mempercantik diri, sehingga perilaku keislamannya menjadi lebih indah. Pada dimensi ini, manusia dituntut berkepribadian yang cantik dan indah, baik, perilaku luar maupun dalam, seperti dalam berpakaian, makan minum, bergaul dan sebagainya. Menutup aurat dalam berpakaian merupakan masalah primer, sedang keserasian dan keindahan merupakan masalah pelengkap.

Kepribadian Qur'ani merupakan kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan nilai-nilai yang diajarkan Allah didalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an itu. Elemen-elemen sifat yang dimaksud termasuk bentuk sifat yang ada didalam teori psikologi namun dilengkapi dengan sifat-sifat yang di idealkan didalam Al-Qur'an. Karena apabila lebih dilengkapi dengan ajaran Al-Qur'an maka suatu ilmu itu akan semakin sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa dimensi dalam kepribadian Qur'ani ini terdapat tiga komponen penting yaitu dimensi primer (*Dharuyyah*), Sekunder (*Hajiyyah*) maupun pelengkap untuk mempercantik diri, dalam hal ini yang paling penting adalah kehidupan primer karena dimensi ini merupakan dimensi yang esensial dalam kehidupan manusia yang apabila diabaikan maka hilang eksistensi kemanusiaan didalamnya, sedangkan dimensi yang lain merupakan dimensi pendukung untuk mempercantik dimensi primer.

2.2.3 Pola dan bentuk kepribadian Qur'ani

Jalaludin (2016) menjelaskan Sulit dalam menentukan pola-pola dan bentuk-bentuk kepribadian Qur'ani karena ruang lingkup seluas dimensi-dimensi kehidupan manusia. Hal itu mengandung arti bahwa seluruh fenomena makhluk, biotik maupun abiotik gaib maupun syahada semuanya tercakup didalam Al-Qur'an. Namun pada intinya, kepribadian Qur'ani adalah kepribadian yang melaksanakan sepenuh hati nilai-nilai Al-Qur'an, baik pada dimensi :

1. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan nilai-nilai keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
3. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan nilai-nilai tingkah laku sehari-sehari, baik yang berhubungan dengan :

- a. Ibadah, yaitu membuat hubungan antar manusia dengan tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.
 - b. Mu'amalah, yang memuat hubungan antara manusia, baik secara individu maupun *institutional*.
4. *Ahwal Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga, serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
 5. *Ahkam Madaniyah*, yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi dan sebagainya, yang bertujuan untuk memenej harta benda atau hak-hak individu.
 6. *Ahkam Jana'iyah*, yang berhubungan dengan hukum pidana atas pelanggaran yang dilakukan yang bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik yang berkaitan dengan harta, kehormatan maupun hak-hak individu lainnya.
 7. *Ahkam Murafa'at*, yang berhubungan dengan hukum acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.
 8. *Ahkam Dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau Negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dengan Negara.
 9. *Ahkam Duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata Negara seperti tata Negara Islam, tata Negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah

perang dan hubungan Muslim satu Negara dengan Muslim dinegara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

10. *Ahkam Iqtishadiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian inddividu dan Negara, hubungan yang miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapat.

Berdasarkan uraian diatas pola kepribadian Qur'ani mencangkup segala tentang kehidupan manusia yang telah terdapat didalam Al-Qur'an, agar manusia bisa menjalankan kehidupanya sesuai dengan apa yang sudah diatur didalam Al-Qur'an.

2.3 Hubungan Kepribadian Qur'ani dengan Resiliensi pada Santriwati Pondok Pesantren di Pekanbaru

Banyaknya jumlah santriwati yang keluar dari pondok pesantren disebabkan sulitnya penyesuaian diri, hal ini dikarenakan sebagian santriwati stres, bosan dan tertekan karena banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi selama di pondok pesantren. Santriwati harus mampu menerapkan disiplin yang tinggi serta menjaga diri dan kehormatannya dengan memperhatikan pakaian sesuai dengan syri'at islam, memperhatikan adab dan tingkah laku, mengikuti kurikulum yang ditetapkan pondok pesantren seperti menghafal Al-Qur'an, menghafal hadist, serta pelajaran yang lainnya menuntut santri dengan waktu dan target yang telah ditentukan oleh aturan pondok pesantren serta menyesuaikan aktivitas di asrama yang mengharuskan santri menjadi lebih mandiri (Nanda, 2016).

Sulitnya menyesuaikan diri ini membuat santriwati harus bisa bertahan dan bangkit dari tekanan yang penuh dengan tantangan yang sulit, sehingga harus mempunyai resiliensi yang baik (ward, 2001). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk mampu menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Menurut Grotberg dalam Hendriani 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya faktor *big five personality* yaitu pada dimensi *extraversion* dan *openness to experience*, dimana kepribadian ini menjelaskan bahwa kepribadian sehat dengan sifatnya seperti pekerja keras, *easy going*, rasa ingin tahu yang tinggi dan asertif, sehingga semakin baik kepribadian seseorang maka orang tersebut akan semakin resiliensi (Sandani dkk, 2010). Santriwati yang mempunyai kepribadian yang sehat akan memiliki resiliensi yang baik karena mampu untuk memandang sesuatu hal yang terjadi secara positif, dan mempunyai hubungan yang baik terhadap orang lain (Sholihati, 2015). Para perempuan lebih cenderung menunjukkan konsep kepribadian yang lebih positif terhadap sesuatu yang dihadapinya, perempuan mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi untuk bertahan dalam situasi yang membuat individu bertindak untuk bisa berubah dan bangkit dari masalah yang dialami (Kinsel, 2016).

Bukan hanya faktor kepribadian, spiritual dan religiusitas juga menjadi pendorong dalam munculnya resiliensi. Santriwati yang mempunyai tingkat stres dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren harus mempunyai tingkat kepercayaan dan agama yang baik kepada Allah, jika santriwati mempunyai

tingkat kepercayaan dan agama yang baik, santriwati akan mampu menjalani masalah yang dihadapinya sehingga dengan kepercayaan tersebut membuat santriwati tetap bertahan di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyu (2019) yang menunjukkan ada pengaruh spritual dengan resiliensi pada santri pondok pesantren. Individu yang resiliensi memiliki hubungan yang positif terhadap spiritual, akan mampu memeberikan koping yang baik dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam trauma dan masalah yang dihadapinya (Smith-Osborne, dalam Berk, 2007)

Kemudian penelitian Suprpto (2019) menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap agamanya, akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terdapat dalam diri individu maupun lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah (2018) yang menjelaskan bahwa jika religiusitas santriwati meningkat, maka resiliensi pada santriwati pondok pesantren pun juga akan meningkat.

Hal-hal spesifik dari faktor yang dijelaskan dalam religiusitas yang sudah diteliti, juga terdapat pada aspek khusnuzon, sabar, dan tawakal dimana masing-masing aspek religiusitas itu juga terdapat pada kepribadian Qur'ani. Dalam kepribadian Qur'ani terdapat aspek menghindari perilaku merusak, yang menjelaskan dalam indikatornya tentang mampu mengendalikan hawa nafsu yang merupakan bagian dari menjelaskan aspek sabar. Sejalan dengan hasil penelitian Sabrina (2018) yang menjelaskan terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat kesabaran dan resiliensi, Orang yang sabar akan

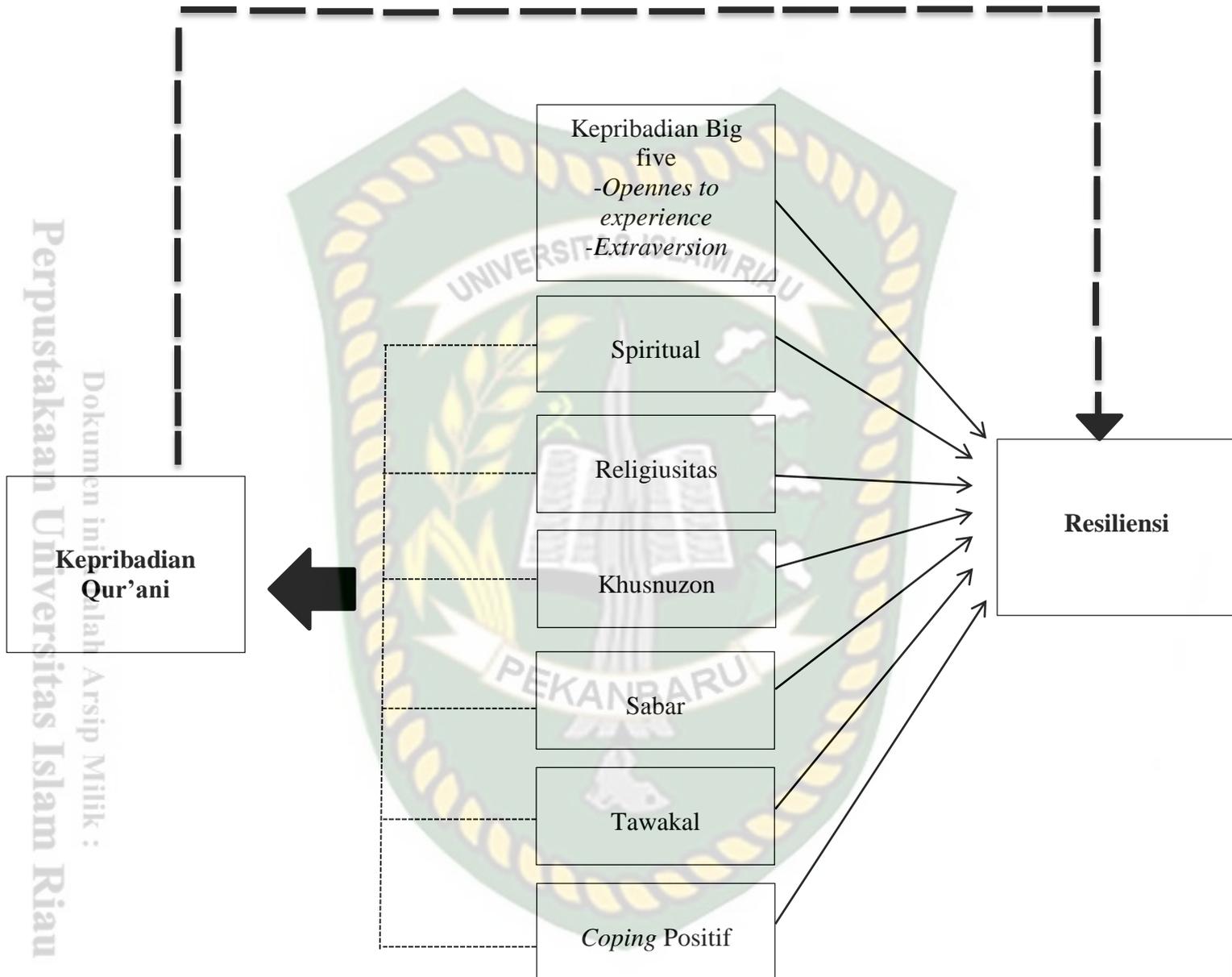
menjadi lebih resilien yaitu individu yang tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan dan mampu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Selain itu juga terdapat tawakal dalam kepribadian Qur'ani dijelaskan dalam indikator mendidik generasi agar tidak mudah putus asa, ini menunjukkan bahwa orang yang tawakal tidak akan mudah untuk putus asa karena mereka percaya takdir. Aspek khushu'at juga terdapat didalamnya karena juga memiliki prasangka baik kepada Allah, bahwa Allah memiliki takdir untuk setiap orang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Uyun (2017) menjelaskan bahwa Individu yang memiliki keyakinan kepada Allah memiliki resiliensi yang tinggi, karena dapat merespon setiap kejadian dengan positif karena meyakini bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik untuk dirinya. Keimanan dan keyakinan yang dimiliki individu terhadap agamanya dapat memunculkan ketenangan dan emosi positif pada diri individu saat dihadapkan dengan suatu permasalahan, sehingga menjadikan Individu menjadi resiliensi (Grotberg, dalam Hendriani, 2019).

Coping yang positif juga terdapat dalam kepribadian Qur'ani diantaranya, menjaga merupakan salah satu *coping* yang positif, yang termasuk dalam indikator percaya kepada takdir untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan dan tidak mudah putus asa merupakan bagian dalam *coping* yang positif. Sehingga secara tidak langsung ditemukan bahwa kepribadian Qur'ani memiliki hubungan dengan resiliensi, namun hal ini belum pernah diteliti

sehingga penelitian ini ingin mengujikan hipotesis tentang kepribadian Qur'an dengan resiliensi. Uraian mengenai penjelasan diatas dapat dilihat pada gambar.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir Teori

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dapat pula diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji mengenai kebenarannya (Sugiyono, 2019; Siregar, 2012). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santri pondok pesantren di Pekanbaru. Semakin tinggi nilai kepribadian Qur'ani maka semakin tinggi resiliensi pada santri pondok pesantren. Sebaliknya semakin rendah nilai kepribadian Qur'ani semakin rendah resiliensi pada santri pondok pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari ataupun diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Sesuai pada jenis penelitian ini tentang hubungan kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santriwati pondok pesantren di pekanbaru, maka indentifikasi menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas (X) : Kepribadian Qur'ani
2. Variabel terikat (Y) : Resiliensi

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Resiliensi

Resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan yang menggambarkan kemampuan individu untuk untuk merespon *Adversity* atau trauma yang dihadapi, serta kemampuan untuk bisa bangkit dari trauma yang dialami. Resiliensi diukur dengan menggunakan skala *The Resilience Scale* (RS) dari Wagnild dan Young (1987) yang telah diadaptasi dari bahasa inggris kedalam bahasa indonesia oleh Nabila (2019), semakin tinggi skor skala maka semakin tinggi resiliensi seseorang, begitu pula sebaliknya.

3.2.2 Kepribadian Qur'ani

Kepribadian Qur'ani merupakan kepribadian individu yang didapat dengan menanamkan isi kandungan Al-Qur'an dan mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an kedalam dirinya kemudian kandungan itu di internalisasikan dalam kehidupan. Kepribadian Qur'ani diukur dengan menggunakan skala Kepribadian Qur'ani yang disusun oleh Alfarina, Nusirwan, Andani, dan Anggrainy (2019) berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh (Mujib, 2006) Semakin tinggi skor skala maka semakin besar pula kecenderungan individu memiliki sifat kepribadian Qur'ani, begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor skala semakin rendah pula kecenderungan individu memiliki sifat kepribadian Qur'ani.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi penelitian

Populasi merupakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2019). Populasi meliputi semua karakteristik atau sifat karakteristik atau ciri yang ada pada subjek atau objek itu.

Populasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok subjek hendak dilakukan penelitian, populasi harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan bersifat berbeda dari kelompok

subjek yang lainya (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh santriwati di pondok pesantren di pekanbaru berjumlah 4630 orang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2017) Sampel merupakan sebagian dari populasi karena merupakan bagian dari populasi seharusnya memiliki ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi dalam jumlah banyak, maka penelitian akan mengambil sebagian dari populasi.

Sampel diambil dari sebagian jumlah populasi yang sesuai dengan karakteristik, sampel juga dianggap sebagai sumber data yang paling penting dalam penelitian (Sugiyono, 2019).

3.3.2.1 Jumlah Sampel

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dalam Sugiyono (2019) dengan populasi sebanyak 4630, Sampel yang didapat berjumlah 97,8 Orang. Jumlah yang didapatkan dari rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% sehingga ketepatan sampel sebesar 90% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1+N.(e)^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi eror

Sehingga

$$n = N / (1 + (N \cdot e^2))$$

$$n = 4630 / (1 + (4630 \times 0.10^2))$$

$$n = 4630 / (1 + (4630 \times 0.01))$$

$$n = 4630 / (1 + (46,3))$$

$$n = 4630 / (47,3)$$

$$n = 97,8$$

3.3.2.2 Teknik pengambilan sampel

Teknik dalam pengambilan sampel disini hanya mengambil satu pondok pesantren yaitu pondok pesantren Babussalam, dimana peneliti mengambil seluruh jumlah santriwati kelas X dan kelas XI, alasan peneliti mengambil sampel satu pondok pesantren untuk penelitian ini dikarena setiap masing-masing pihak pondok pesantren yang sudah di pilih belum bisa memastikan kapan santriwati bisa kembali beraktivitas seperti biasanya, faktor ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengharuskan santriwati belajar dirumah sesuai dengan arahan pemerintah. Sehingga peneliti diizinkan untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan data dengan satu pondok pesantren yaitu pondok pesantren Babussalam Pekanbaru.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Metode pengumpulan data yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Menurut azwar (2014) skala adalah serangkaian daftar pernyataan atau pertanyaan secara tidak langsung dan responden tidak menyadari kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut. Menurut Sugiyono (2019) Skala pengukuran adalah kesepakatan yang dipakai untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Bentuk skala yang digunakan adalah skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang pada fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2017). Skala *likert* terdiri dari aitem pernyataan yang harus dijawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa pernyataan yang sudah disediakan. Skala penelitian ini terdiri atas dua macam pernyataan sikap yaitu: pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2014) pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang sesuai dengan objek sikap yang akan diukur dan pernyataan yang tidak *favorable* atau *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan objek maupun sikap yang akan diukur. Penilaian di atas setiap pernyataan memiliki nilai atau skor yang berbeda.

3.4.1 Skala Resiliensi

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah diadaptasi oleh Nabila (2019) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, skala ini mengukur resiliensi dengan menggunakan skala *The Resilience Scale (RS)* dari Wagnild dan Young (1987). Skala ini terdiri dari 25 aitem yang terdapat 7 pilihan jawaban dimana jawaban 1-3 mendekati arah sangat tidak setuju, untuk jawaban 4 adalah netral, dan jawaban 5-7 mendekati arah sangat setuju. Skor diberikan sesuai dengan angka yang dipilih oleh responden. *Blueprint* skala resiliensi sebelum *try out* dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Blueprint skala Resiliensi

Indikator	Pernyataan	No. aitem
Keseimbangan batin	Bisa melihat sebuah situasi dari berbagai sudut pandang	19
	Tidak terus memikirkan hal-hal diluar kendali	22
	Bisa menemukan jalan keluar dalam keadaan yang sulit	23
	Bisa menemukan sesuatu yang lucu	16
	Keyakinan diri untuk melalui masa-masa sulit	17
Ketekunan	Tetap fokus pada tujuan meskipun ada hal yang mengganggu tekun	7
	Bisa melewati masa-masa sulit	10
	Bisa melewati masa-masa sulit	13
	Melakukan hal sesuai rencana	1
	Memiliki disiplin diri	14
Kemandirian	Mampu melakukan apa yang ingin dilakukan	24
	Lebih mandiri dari pada orang lain	3
	Bisa melakukan sesuatu sendirian bila memang diharuskan	5
	Bisa menemukan solusi alternatif	2
	Bisa mealakukan hal-hal yang harus dilakukan saat darurat	18
Kebermaknaan hidup	Bisa menangani banyak hal	9
	Merasakan hidup yang bermakna	21
	Tetap tertarik pada suatu hal	4
	Tetap tertarik dengan banyak hal	15
	Jarang mempertanyakan makna dari hal-hal yang terjadi	11
Kesendirian eksternal	Merasa bangga bila menyelesaikan sesuatu	6
	Tidak masalah bila ada orang yang tidak menyukai dirinya	25
	Bisa berdamai dengan diri sendiri	8
	Tidak terlalu mencemaskan masa depan	12
	Mampu memaksa diri melakukan sesuatu	20
Total		25 item

3.4.2 Skala Kepribadian Qur'ani

Skala yang digunakan peneliti adalah skala Kepribadian Qur'ani disusun oleh Alfarina, Nusyrwan, Andani, Anggrainy (2019), berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Mujib (2006) berdasarkan 6 aspek. Aspek-aspek tersebut akan diuraikan menjadi item-item yang terdiri dari pernyataan. Pada skala ini peneliti telah melakukan modifikasi skala kepribadian Qur'ani dan terdapat 98 item yang terdiri dari alternatif jawaban yang disusun berdasarkan model skala *likert* yang akan dipilih subjek. Item-item tersebut adalah item *Favorable* dan *unfavorable*.

Skor dari masing-masing item pada skala kepribadian Qur'ani adalah 1-5 dimana skor untuk respon pernyataan *favorable* adalah sangat sesuai = 5, sesuai = 4, netral = 3, tidak sesuai = 2, sangat tidak sesuai = 1. Sebaliknya untuk respon pernyataan *unfavorable* adalah sangat tidak sesuai = 5, tidak sesuai = 4, netral = 3, setuju = 2, sangat sesuai = 1. Deskripsi penyebaran item dapat dilihat pada table 3.2

Tabel 3.2
Blue Print Kepribadian Qur'ani

Aspek	Indikator	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
Menjaga eksistensi agama	Belajar agama islam dengan orang yang fasih.	12, 23	
	Belajar agama islam dari hal yang mendasar (mempelajari yang terkait dengan akidah).	6	19
	Memperluas wawasan mengenai agama islam dengan belajar dari media yang bervariasi namun dapat dipercaya.	52	83, 91
	Menghindari perdebatan pada hal-hal yang bersifat cabang (furu'iyah)	98	2
	Usaha menjaga ibadah yang telah rutin dilakukan.		9, 16
	Memilih teman yang dapat mengingatkan agar tetap dijalan Allah.	35	45
	Memiliki kelompok pengajian.	57	89
	Mengajak orang lain untuk mengikuti kajian		14, 24
	-lisan		
	-media sosial.		
Menjaga jiwa	Memberikan contoh yang baik untuk orang lain.		70, 86
	Mengingatkan orang lain yang melanggar ajaran islam.	72	80
	Melaksanakan ibadah wajib dan sunah	4	3
	Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan <i>toyyib</i>		31, 46
	Melakukan pekerjaan yang halal		96, 78
	Istirahat yang cukup		1, 8
	Melakukan olahraga secara teratur		66, 93
	Merawat diri dengan baik		42, 55
	Mengucapkan dan membalas salam		77, 92
	Memenuhi undangan	49	11
Menjaga akal pikiran	Mengantarkan dan mensholatkan jenazah		97, 75
	Menjenguk orang sakit		38, 15
	Menyantuni anak yatim	54	82
	Memberikan maaf	13, 68	
	Membayar hutang	90, 20	
	Memberikan arahan yang membangun	85	
	Memberi hak orang lain sesuai porsi.	33	48
	Berlaku jujur	74	17
	Mengambil pelajaran dari apa yang diciptakan Allah	27	64
	Mempelajari al-qur'an untuk memahami syariat dengan benar	95	5
	Berbuat adil dalam apapun		7, 62
	Tidak mealakukan perbuatan syirik		
	Amal ma'ruf nahi mungkar (diri sendiri)	94	25
	Menghindari perilaku berjudi		53, 65
	Mengindari meminum khomar dan sejenisnya	32	10
	Menjaga bumi agar tetap asri	88	18
	Mampu mengendalikan hawa nafsu		37, 76
	Membersihkan hati dari iri	87	84
	Membersihkan diri dari sifat dengki	28	41
	Menghindari perasaan sombong		30, 56

Lanjutan Tabel 3.2
Blue Print Kepribadian Qur'ani

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Menjaga keturunan	Mendidik generasi agar tidak putus asa atau percaya takdir allah	47	21
	Mendidik generasi untuk mencintai syariat	71	26
	Mendidik generasi untuk terus menuntut ilmu dunia dan akhirat	61	79
	Menjaga generasi tidak berbuat homo seksual dan lesbian		39,50
	Menjaga diri untuk tidak berpacaran	81	22
	Menjaga generasi untuk asertif dalam bergaul dengan lingkungan sosial agar tidak terjerumus perilaku sex bebas	34	67
	Menjaga harta benda	Membayar zakat harta jika mencapai nisab menggunakan harta untuk kepentingan agama/orang banyak	73, 52
	Menggunakan harta untuk kepentingan agama/orang banyak		36, 63
Menjaga kehormatan diri	Menggunakan jilbab sesuai syariat islam		69, 29
	Memakai kaos kaki ketika berpergian		58, 44
	Tidak menggunakan pakaian ketat dan tipis	40	60
Total			98

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Menurut Azwar (2014), validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu alat tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, validitas ini merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *Professional Judgement*.

Skala kepribadian Qur'ani telah diuji validitas isinya dalam penelitian Alfarina, Nusyirwan, Andani, Anggraini (2019) dengan meminta penilaian dari 2 orang ahli agama islam dan 1 orang ahli psikologi. Nilai validasi isi aitem berdasarkan nilai Aiken's V bergerak dari 0,67-1 ini menunjukkan bahwa

semua aitem telah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian Kepribadian Qur'ani.

Peneliti melakukan modifikasi skala agar sesuai dengan sampel penelitian, dan meminta ahli untuk menilai kesesuaian aitem yang telah dimodifikasi. Setelah dilakukan modifikasi, ahli telah menyatakan aitem tersebut valid dan dianggap dapat mewakili tiap-tiap indikator dan dapat dilakukan uji coba pada skala kepribadian Qur'ani. Skala resiliensi tidak diuji validitas isinya, karena merupakan skala hasil adaptasi yang telah dilakukan oleh Nabila (2019).

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2014), reliabilitas adalah suatu alat ukur yang sering dimaknai sebagai konsistensi, yang pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Reliabilitas merentang antara 0 sampai 1,00 semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi dan sebaliknya. Alat ukur telah diujikan oleh peneliti sebelumnya, namun diujikan pada mahasiswa, sehingga dilakukan perbaikan kembali dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal yang menggunakan formula *Alpha Cronbach*.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah ada skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Menurut Hadi (2000) menjelaskan bahwa skor variabel yang dianalisis mengikuti hukum sebaran normal baku (*kurva*) dan Gauss. Jika sebaran normal, maka tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila p dari nilai Z (*Kolmogorov smirnov*). $> 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal.

3.6.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Jika nilai signifikansi (p) dari nilai F (*Linierity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Namun, jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linierity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linier.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Sebagaimana telah ditemukan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santri. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis korelasi *person product moment* yang bertujuan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji

hubungan) dua variabel antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Pemyelesaian analisis dilakukan dengan bantu program komputer *SPSS 21.0 for windows*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan data-data terlebih dahulu mengenai jumlah pondok pesantren yang setara dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Pekanbaru. Berdasarkan data yang di peroleh dari Kementerian Agama Kota Pekanbaru terdapat 26 pondok pesantren di Pekanbaru dengan jumlah 3.920 orang.

Peneliti selanjutnya merandom tempat untuk melakukan penelitian, setelah mendapatkan tempat penelitian dari hasil *random*, peneliti selanjutnya mengurus surat izin penelitian ke Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan no surat 175/E.UIR/27.F.Psi/2020 sesuai dengan pondok pesantren yang sudah ditentukan. Setelah persyaratan administrasi terpenuhi, peneliti memasukkan surat ke pondok pesantren yang sudah ditentukan berdasarkan hasil *random*. Setelah mendapat izin dari pihak pondok pesantren untuk melakukan penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren tersebut.

Peneliti mengambil subjek penelitian dengan karakteristik subjek yaitu santriwati pondok pesantren Babussalam semester genap kelas X dan kelas XI. Setelah dilakukan proses pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, ditemukan jumlah sebaran sampel seperti pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Penyebaran Alat Ukur

Kelas	Sampel	Total
Kelas X Mipa	42	59
Kelas X Ips	17	
Kelas XI Mipa	22	39
Kelas XI Ips	17	
Jumlah		98

Berdasarkan tabel 4.1, maka diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 98 orang yang terdiri dari 59 orang dari kelas X Mipa dan X Ips dan 39 dari kelas XI Mipa dan XI Ips.

4.1.2 Pengembangan Alat Ukur

Persiapan yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur yang akan digunakan. Peneliti melalui beberapa tahapan dalam mempersiapkan alat ukur, penentuan alat ukur, uji coba skala (*try out*), analisis daya beda aitem dan reliabilitas skala.

4.1.2.1 Skala Kepribadian Qur'ani

Skala yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala kepribadian Qur'ani yang telah dimodifikasi dari Alfarina, Nusyrwan, Andani, Angrainy (2019) berdasarkan teori Mujib (2006) yang menjabarkan 6 Aspek yaitu: 1) menjaga eksistensi agama; 2) menjaga jiwa; 3) menjaga akal pikiran; 4) menjaga keturunan; 5) menjaga harta benda; 6) menjaga kehormatan diri. Aspek tersebut kemudian dijabarkan kedalam aitem-aitem yang terbagi atas aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Maka diperoleh 98 aitem.

Kemudian peneliti melakukan modifikasi skala agar sesuai dengan sampel penelitian, dan meminta ahli untuk menilai kesesuaian aitem yang telah dimodifikasi aitem awalnya berjumlah 182 aitem berkurang menjadi 115. Selanjutnya peneliti kembali memperbaiki aitem-aitem yang kurang valid dan dilakukan validitas isi terhadap aitem-aitem yang telah diperbaiki, diperoleh 14 aitem yang kurang valid. Setelah dilakukan validitas isi kembali, ahli telah menyatakan 98 aitem tersebut valid dan dianggap dapat mewakili tiap-tiap indikator dan dapat dilakukan uji coba pada skala kepribadian Qur'ani.

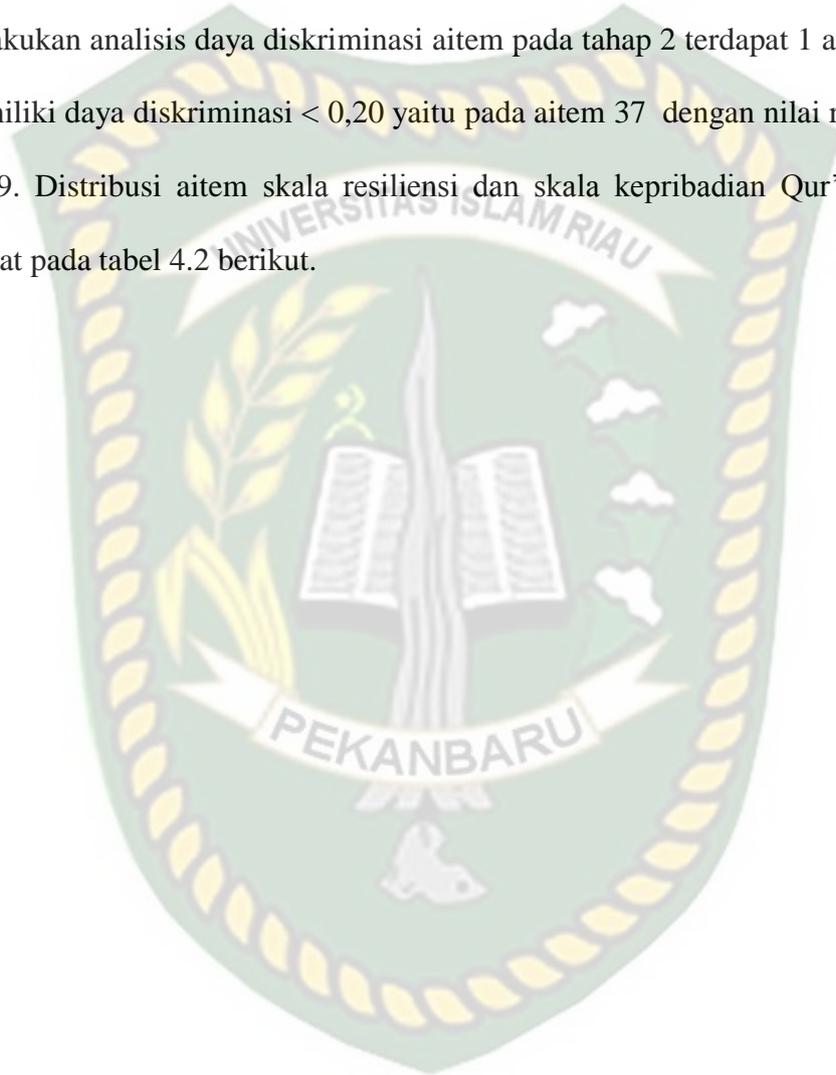
Peneliti melakukan try out pada tanggal 16 Maret 2020 di pondok pesantren Babussalam pekanbaru yang diberikan kepada 98 santriwati. Untuk skala resiliensi dan skala kepribadian Qur'ani. Setelah melakukan *try out* selanjutnya peneliti melakukan analisis daya diskriminasi dan reliabilitas.

Analisis beda aitem dilakukan untuk melihat seberapa mampu aitem membedakan subjek dengan *trait* tinggi dan rendah, Daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 16.0 for windows* Dimana peneliti mengambil aitem yang menunjukkan nilai daya diskriminasi aitem $\geq 0,20$.

Skala Kepribadian Qur'ani melakukan pembuangan daya diskriminasi aitem kecuali pada aitem 14, aitem 3, aitem 1, aitem 67, dan aitem 45 ini dilakukan untuk mempertahankan indikator agar tidak terbuang. Hal ini dilakukan sesuai dengan pendapat Azwar (2014) yang mengatakan bahwa penyusun tes boleh menentukan sendiri batas minimal daya diskriminasi aitem

dengan mempertimbangkan isi dan tujuan skala dan dilakukan apabila aitem yang lolos tidak mencukupi jumlahnya.

Pada tahap 1 menunjukkan bahwa terdapat 19 aitem yang memiliki daya diskriminasi $< 0,20$ yaitu aitem 12, 19, 83, 98, 16, 45, 89, 70, 3, 31, 8, 15, 68, 17, 25, 10, 22, 36, dan 40 dengan nilai reliabilitas 0,897. Kemudian peneliti melakukan analisis daya diskriminasi aitem pada tahap 2 terdapat 1 aitem yang memiliki daya diskriminasi $< 0,20$ yaitu pada aitem 37 dengan nilai reliabilitas 0,919. Distribusi aitem skala resiliensi dan skala kepribadian Qur'ani dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.



Tabel 4.2
Blueprint Kepribadian Qur'ani Sesudah Try Out

Aspek	Indikator	Aitem Favorable	Aitem Unfavorable
Menjaga eksistensi agama	Belajar agama islam dengan orang yang fasih.	14	
	Belajar agama islam dari hal yang mendasar (mempelajari yang terkait dengan akidah).	5	
	Memperluas wawasan mengenai agama islam dengan belajar dari media yang bervariasi namun dapat dipercaya.		72
	Menghindari perdebatan pada hal-hal yang bersifat cabang (furu'iyah)		2
	Usaha menjaga ibadah yang telah rutin dilakukan.		7
	Memilih teman yang dapat mengingatkan agar tetap dijalan Allah.	24	
	Memiliki kelompok pengajian.	42	
	Mengajak orang lain untuk mengikuti kajian		10, 15
	-lisan		68
	-media sosial.		63
Menjaga jiwa	Memberikan contoh yang baik untuk orang lain.	55	63
	Mengingatkan orang lain yang melanggar ajaran islam.	3	
	Melaksanakan ibadah wajib dan sunah		32
	Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan <i>toyyib</i>		77, 61
	Melakukan pekerjaan yang halal		1
	Istirahat yang cukup		51, 74
	Melakukan olahraga secara teratur		29, 40
	Merawat diri dengan baik		60, 73
	Mengucapkan dan membalas salam	35	8
	Memenuhi undangan		78, 58
	Mengantarkan dan mensholatkan jenazah		26
	Menjenguk orang sakit		65
	Menyantuni anak yatim	39	
	Memberikan Maaf	9	
	Membayar hutang	71, 22	
	Memberikan arahan yang membangun	67	
	Memberi hak orang lain sesuai porsi.	22	34
Menjaga akal pikiran	Berlaku jujur	57	
	Mengambil pelajaran dari apa yang diciptakan Allah	17	49
	Mempelajari Al-Qur'an untuk memahami syariat dengan benar	76	4
	Berbuat adil dalam apapun	30	44
	Tidak mealakukan perbuatan syirik		6, 47
	Amal ma'ruf nahi mungkar (diri sendiri)	75	
	Menghindari perilaku berjudi		38, 50
	Mengindari meminum khomar dan sejenisnya	21	
	Menjaga bumi agar tetap asri	70	11
	Mampu mengendalikan hawa nafsu		25, 59
	Membersihkan hati dari iri	69	66
	Membersihkan diri dari sifat dengki	18	28
Menghindari perasaan sombong		41, 20	

Lanjutan Tabel 4.2
Blue Print Kepribadian Qur'ani Sesudah *Try Out*

Aspek	Indikator	Aitem <i>Favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>
Menjaga keturunan	Mendidik generasi agar tidak putus asa atau percaya takdir Allah	33	13
	Mendidik generasi untuk mencintai syariat	54	16
	Mendidik generasi untuk terus menuntut ilmu dunia dan akhirat	46	62
	Menjaga generasi tidak berbuat homo seksual dan lesbian		27, 36
	Menjaga diri untuk tidak berpacaran	64	
	Menjaga generasi untuk asertif dalam bergaul dengan lingkungan sosial agar tidak terjerumus perilaku sex bebas	23	52
Menjaga harta benda	Membayar zakat harta jika mencapai nisab menggunakan harta untuk kepentingan agama/orang banyak	56, 37	
	Menggunakan harta untuk kepentingan agama/orang banyak		48
	Menggunakan jilbab sesuai syariat islam		53, 19
Menjaga kehormatan diri	Memakai kaos kaki ketika berpergian		43, 30
	Tidak menggunakan pakaian ketat dan tipis		45
	Total		78

Berdasarkan hasil try out diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah aitem yang valid dan reliabel adalah sebanyak 78 aitem.

4.1.2.2 Skala Resiliensi

Skala yang digunakan untuk mengukur Resiliensi pada santri pondok pesantren adalah skala resiliensi oleh Wagnil dan Young (1993) yang telah diadaptasi oleh Nabila (2019). Skala ini terdiri dari 5 aspek yakni keseimbangan batin, ketekunan, kemandirian, kebermaknaan hidup, kesendirian. Uji coba skala pada dilakukan pada tanggal 16 Maret 2020 di pondok pesantren Babussalam pekanbaru yang diberikan kepada 93 Santriwati. Hasil uji coba (*Try Out*) dalam resiliensi menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,713. Pada resiliensi tidak dilakukan pengurangan aitem dan proses penelitian tetap menggunakan 25 aitem yang tersedia.

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di pondok pesantren Babussalam Pekanbaru pada tanggal 16 Maret 2020 sampai 17 maret 2020. Oleh karena keterbatasan akses untuk langsung bertemu dengan sampel penelitian, pihak pondok pesantren memeberikan pertimbangan agar skala penelitian diserahkan kepada perwakilan pihak pondok pesantren yaitu pada guru bimbingan konseling, dan guru tersebut yang akan menyerahkan skala tersebut kepada subjek di pondok pesantren.

Sebelum menyerahkan skala peneliti menjelaskan bagaimana cara dalam mengisi skala resiliensi dan kepribadian Qur'ani, agar administrasi skala dapat dilakukan dengan benar dan tepat oleh perwakilan pondok pesantren. Waktu pelaksanaan penelitian hanya membutuhkan satu hari dan dapat terkumpul secara keseluruhan pada tanggal 17 maret 2020.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Demografi Subjek Penelitian

Jumlah seluruh subjek penelitian yaitu sebanyak 98 sampel. Peneliti menguraikan hasil data demografi subjek penelitian tentang resiliensi dan kepribadian Qur'ani pada santri pondok pesantren. Data demografi subjek bisa dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3
Deskripsi Data Demografi

Detail Data Demografi		F	%
Usia	15 tahun	31	31,6
	16 tahun	43	43,9
	17 tahun	24	24,5
Kelas	X mipa	42	42,9
	X ips	17	17,3
	XI mipa	22	22,4
	XI ips	17	17,3

Penelitian ini dilakukan pada santri pondok pesantren di pekanbaru dengan rentang usia 15-17 tahun. Dalam penelitian ini terdapat 98 santri yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini paling banyak usia 16 tahun dengan persentasi (43,9%), dan kelas X Mipa (45,9%).

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk skor empirik dan skor hipotetik kemudian peneliti menguraikan berdasarkan skor *maximum*, *minimum*, *mean* dan *standar deviasi*. Berikut ini adalah uraian lengkap mengenai skor empirik dan skor hipotetik pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Deskripsi Data Demografi

Variabel penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang diperkirakan (hipotetik)			
	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD
Kepribadian Qur'ani	271	388	322,93	23,361	78	390	234	52
Resiliensi	101	154	125,27	9,708	25	175	100	25

Berdasarkan hasil data diatas diketahui bahwa skala kepribadian Qur'ani dan resiliensi memiliki *mean* empiriknya lebih tinggi dari pada *mean* hipotetik dimana *mean* empirik kepribadian Qur'ani adalah 322,93 sedangkan *mean* hipotetik adalah 234. Sedangkan mean empiriknya resiliensi adalah 125,27 sedangkan *mean* hipotetiknya adalah 100, hal ini menjelaskan bahwa *mean* yang diperoleh dari sampel penelitian lebih tinggi dari pada *mean* yang diasumsikan dalam populasi.

Berdasarkan berdasarkan *mean* empirik dan standar deviasi empirik yang diuraikan pada tabel 4.4, Peneliti selanjutnya membuat lima kategorisasi, kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang dan kontinum berdasarkan aspek yang diukur. Secara umum rumus kategorisasi penelitian dapat di lihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$	Tinggi
$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$	Sedang
$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$	Rendah
$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$	Sangat Rendah

Keterangan : M = *Mean* empirik
SD = *Standar deviasi*

Tabel 4.6
Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Kepribadian Qur'ani

Rentang nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 357,97$	Sangat tinggi	9	9,2
$334,61 \leq X < 357,97$	Tinggi	22	22,4
$311,24 \leq X < 334,61$	Sedang	28	28,6
$287,88 \leq X < 311,24$	Rendah	36	36,7
$X < 287,88$	Sangat rendah	3	3,1
Jumlah		98	100

Berdasarkan hasil data dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat dilihat bahwa kategorisasi untuk skala kepribadian Qur'ani pada santri pondok pesantren di Pekanbaru terdapat lima kategorisasi diantaranya ialah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil diatas menjelaskan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 36 dari 98 orang atau sebesar 36,7 persen dari 100 persen subjek.

Tabel 4.7
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Resiliensi

Rentang nilai	Kategorisasi	F	%
$X \geq 139,83$	Sangat tinggi	7	7,1
$130,12 \leq X < 139,83$	Tinggi	27	27,6
$120,41 \leq X < 130,12$	Sedang	29	29,6
$110,70 \leq X < 120,41$	Rendah	28	28,6
$X < 110,70$	Sangat rendah	7	7,1
Jumlah		98	100

Berdasarkan hasil data dengan menggunakan rumus diatas, maka dapat dilihat bahwa kategorisasi untuk skala resiliensi pada santri pondok pesantren di Pekanbaru terdapat lima kategorisasi diantaranya ialah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil diatas menjelaskan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 29 dari 98 orang atau sebesar 29,6 persen dari 100 persen subjek.

4.2.3 Hasil Anslisis Data

Hasil analisis data penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel kepribadian Qur'ani dan resiliensi, jika sebaran

data normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan, bila ρ dari nilai Z (*Kolmogorov-Smirnov*) $> 0,05$ maka sebaran data normal, sebaliknya bila $\rho < 0,05$ maka sebaran data tidak normal. Sebaran data uji normalitas variabel kepribadian Qur'ani dan resiliensi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji Asumsi Normalitas Skala Kepribadian Qur'ani dan Skala Resiliensi

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Keperibadian Qur'ani	0,203 ($\rho > 0,05$)	Normal
Resiliensi	0,730 ($\rho > 0,05$)	Normal

Hasil uji normalitas diatas dapat menunjukkan bahwa variabel kepribadian Qur'ani memiliki nilai signifikansi sebesar 0,203 ($\rho < 0,05$) dan variabel resiliensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,730 ($\rho > 0,05$). Hal ini menunjukkan sebaran data uji normalitas variabel kepribadian Qur'ani dan variabel resiliensi berdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat bentuk hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan linier menggambarkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh variabel tergantung signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Tetapi jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linier. Kriteria uji linieritas menggunakan taraf signifikansi 5%. Diketahui dari hasil uji linieritas yang telah dilakukan diketahui nilai F

(*Linearity*) sebesar 5,071 dengan nilai p sebesar 0,029 ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas tersebut membuktikan bahwa hubungan kedua variabel berpola linear. Perhitungan hasil uji asumsi linieritas dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variabel	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
Kepribadian Qur'ani Resiliensi	5,071	0,029	Linier

4.2.3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis yang diberikan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara kepribadian Qur'ani dengan Resiliensi pada santriwati pondok pesantren di Pekanbaru. Analisis dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Berdasarkan dari hasil uji korelasi antara kepribadian Qur'ani dengan resiliensi, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,229 dan nilai signifikansi 0,023 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif (searah) signifikan antara kepribadian Qur'ani dengan santriwati pondok pesantren di Pekanbaru. Semakin tinggi kepribadian Qur'ani yang dimiliki oleh santriwati maka semakin tinggi pula resiliensi pada santriwati dan juga sebaliknya semakin rendah kepribadian Qur'ani yang dimiliki santriwati maka akan semakin rendah pula resiliensi pada santriwati. Dengan demikian hasil uji analisis data ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Berdasarkan dari hasil uji korelasi antara kepribadian Qur'ani dengan resiliensi, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,229 dan nilai signifikansi 0,023 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif (searah) signifikan antara kepribadian Qur'ani dengan santriwati pondok pesantren di Pekanbaru. Semakin tinggi kepribadian Qur'ani yang dimiliki oleh santriwati maka semakin tinggi pula resiliensi pada santriwati, dan juga sebaliknya semakin rendah kepribadian Qur'ani yang dimiliki santriwati maka akan semakin rendah pula resiliensi pada santriwati.

Terciptanya resiliensi yang baik pada santriwati pondok pesantren tidak terlepas dari keyakinan individu kepada Allah, pendidikan agama yang baik, serta pembentukan akhlak dan kepribadian dalam diri individu tersebut yang dituangkan dalam kepribadian Qur'ani. Sebagian besar santriwati memiliki kemampuan dalam menjaga dirinya, dan menanamkan internalisasi Al-Qur'an kehidupan sehari-hari sehingga santriwati lebih mampu untuk bertahan dan tidak mudah stres serta putus asa dalam menjalani setiap masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kinsel (2005) yang menyatakan bahwa sebagian besar perempuan memiliki kesadaran diri yang positif dalam memaknai spiritualitas, dan keimanan terhadap Tuhannya. Dimana keduanya akan membentuk sebuah karakter dan kepribadian, sehingga memberikan sumber daya kepada seorang perempuan untuk mampu menghadapi kesulitan dalam memaknai hidup yang mereka jalani.

Hasil penelitian Permana (2018) menyatakan bahwa salah satu bentuk meningkatnya resiliensi pada diri seseorang disebabkan oleh faktor spiritual, dimana spiritualitas bagian dalam kepribadian Qur'ani yaitu seseorang yang mampu memahami kebesaran Allah. Seorang yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah akan menyakini bahwa setiap permasalahan yang dihadapinya akan diberikan solusi terbaik, ketika seseorang memiliki religiusitas yang baik, bertawakal dan bersabar serta khusnudzon hal ini dapat meningkatkan resiliensi pada diri seseorang. Hasil penelitian Rahmawati (2015) menyatakan bahwa resiliensi bagian dalam spiritual. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa spiritualitas yang berkaitan dengan agama tidak dapat dipisahkan untuk memahami individu yang resiliensi.

Aisha (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dan resiliensi, religiusitas merupakan bagian dalam kepribadian Qur'ani yaitu individu yang mampu dalam menjaga eksistensi agamanya sehingga seseorang tersebut akan memahami dan berkomitmen terhadap agama yang akan berdampak positif terhadap dirinya seperti tenang dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Hasanah (2018) menyatakan bahwa pengetahuan agama yang dimiliki seseorang, akan menentukan bagaimana seseorang dapat mengontrol dirinya dalam menghadapi masalah, serta bagaimana individu itu tetap tenang dan mampu untuk bangkit dari tekanan yang dihadapinya. Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan seseorang yang tetap tenang dalam menghadapi kondisi yang menekan akan memiliki kontrol diri yang baik dan tidak mudah stres dalam

menghadapi kesulitan, sehingga dapat meningkatkan resiliensi dalam diri seseorang tersebut.

Seseorang yang memiliki keyakinan kepada Allah dan memiliki agama yang baik, akan bertawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah, tawakal merupakan bagian dalam kepribadian Qur'ani yaitu dalam aspek menjaga jiwa, individu yang mampu menjaga jiwanya dengan tawakal akan meyakini bahwa setiap yang terjadi dalam hidupnya merupakan ketetapan Allah. Individu akan merespon setiap kejadian dengan positif karena meyakini bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik untuk dirinya sehingga ketika seseorang dihadapkan pada kejadian-kejadian yang tidak diharapkannya, mereka akan lebih pasrah dan berserah diri kepada Allah. Hal ini sejalan pada penelitian Putri (2017) menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara tawakal dan resiliensi pada santri. Sejalan dengan hasil penelitian Lasi dann Mugnaini (2015) yang menyatakan bahwa tawakal berkorelasi positif terhadap resiliensi, tawakal di jelaskan dalam Al Quran Allah dalam Surat At-Talaq ayat 3 yang artinya.

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.“ (Qs. At-Talaq : 3)

Seseorang yang berserah diri kepada Allah akan tabah dan sabar dalam menjalani masalah yang diberikan Allah kepadanya, tidak mudah kecewa, cemas dan tidak mudah putus asa. Hal ini sejalan dari Hasil penelitian Uyun dan Rumiani (2012) menyatakan Individu yang sabar akan lebih resiliensi

karena mudah bangkit dalam permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki kesabaran tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan dalam hidupnya dan tidak mudah stres sehingga mampu mengendalikan dirinya. Seseorang yang sabar juga akan selalu berfikir positif dan menyakini bahwa Allah akan memudahkan segala urusan bagi orang-orang yang sabar. Reivich dan Shatte (dalam hendriani 2018) seseorang individu mempunyai keyakinan dan kepercayaan bahwa dia akan mampu dalam menyelesaikan permasalahannya dan mampu untuk mengendalikan dirinya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

Siapa yang sungguh-sungguh berusaha untuk bersabar maka Allah akan memudahkan kesabaran baginya. Dan tidaklah seseorang dianugerahkan (oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala) pemberian yang lebih baik dan lebih luas (keutamaannya) dari pada (sifat) sabar.” (HR. Al-Bukhâri No. 6105 dan Muslim No. 1053)

Putri (2018) mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya agar selalu tabah dan sabar, akan mampu untuk membuat individu selalu berfikir positif dan selalu menilai setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya adalah yang terbaik untuk dirinya. Hasil penelitian Rusydi (2012) menjelaskan bahwa individu yang khusnudzon memiliki hati yang tenteram, tenang serta dapat menerima segala yang telah ditetapkan Allah dan selalu berprasangka baik kepada Allah. Dengan demikian individu akan mampu untuk bangkit dari masalah yang dihadapinya dan menjadi individu yang resilien.

Dun, dkk (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan Resiliensi akan mudah didapatkan apabila individu mampu untuk memberikan coping yang tepat dan

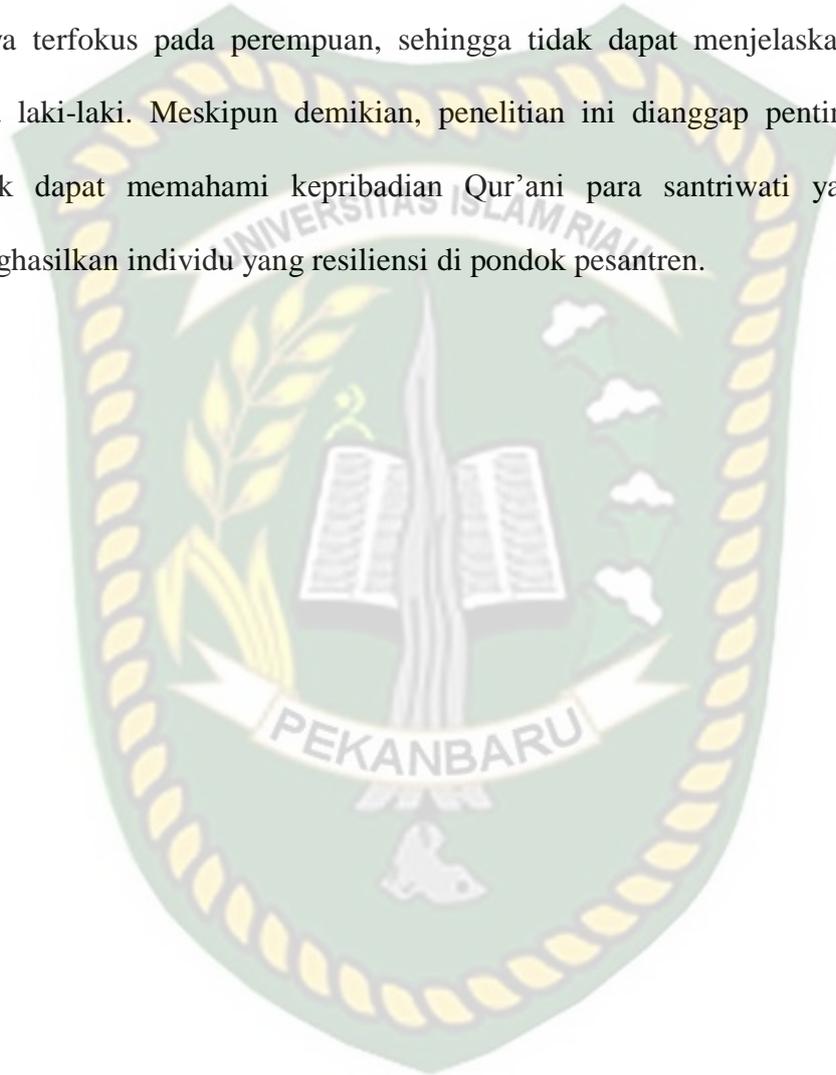
efektif dalam terhadap situasi yang menekan apabila dihadapkan pada penyesuaian diri yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian Rosyani (2012) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *coping* positif dan resiliensi.

Fidinillah (2018) menjelaskan bahwa individu yang resilien mampu untuk menerima emosi negatif seperti berduka, jatuh, marah, kebingungan sehingga menyebabkan individu menjadi stres, namun individu yang resilien tidak akan membiarkan situasi tersebut terperangkap dalam dirinya. Kemampuan individu untuk menerima emosi negatif untuk mengubah menjadi emosi positif akan membuat mereka menjadi lebih siap untuk bangkit dalam masalah yang dihadapinya.

Penjelasan dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing faktor diatas seperti spiritualitas, religiusitas, tawakal, sabar, khusnuzon serta *coping* positif yang dituangkan dalam sebuah kepribadian Qur'ani memiliki hubungan dengan resiliensi. Karena seseorang yang memiliki kepercayaan kepada Allah dan memiliki agama dan akhlak yang baik akan membuat individu mampu memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai Al-Qur'an dalam dirinya, sehingga ketika individu dihadapkan dalam kondisi yang sulit dan tertekan individu akan mudah untuk menyesuaikan diri dan bangkit dalam masalah yang dihadapinya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam jumlah sampel karena hanya meneliti satu pondok pesantren saja, alasan peneliti mengambil satu pondok pesantren karena masing-masing pihak pondok yang

sudah di pilih belum bisa memastikan kapan santriwati bisa kembali beraktivitas seperti biasanya, akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan santriwati belajar dirumah sesuai dengan arahan pemerintah sehingga peneliti diizinkan menggunakan data dengan satu pondok pesantren untuk melanjutkan penelitian ini, kelemahan lain dalam penelitian ini adalah subjek yang diteliti hanya terfokus pada perempuan, sehingga tidak dapat menjelaskan kondisi pada laki-laki. Meskipun demikian, penelitian ini dianggap penting karena untuk dapat memahami kepribadian Qur'ani para santriwati yang dapat menghasilkan individu yang resiliensi di pondok pesantren.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santriwati pondok pesantren di Pekanbaru, dengan koefisien korelasi (r) = 0,229 dan nilai signifikansi 0,023 ($p < 0,05$). Arah yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah kepribadian Qur'ani memiliki arah positif terhadap resiliensi. Semakin tinggi kepribadian Qur'ani, maka semakin tinggi resiliensi pada santriwati, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepribadian Qur'ani, maka semakin rendah pula resiliensi pada santriwati.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diberikan.

1. Kepada Santri

Santriwati diharapkan agar selalu menjaga akhlaknya agar mencerminkan nilai-nilai agama islam terhadap dirinya, karena akan mampu

mempengaruhi resiliensi dalam diri santriwati yaitu mampu bertahan dalam kondisi yang sulit dan mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang menekan. Sehingga santriwati bisa menjadi lebih resiliensi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Santriwati juga harus punya suatu keyakinan kokoh bahwa sesuatu yang sudah Allah takdirkan adalah yang terbaik untuk dirinya.

2. Kepada Instansi Terkait

Pihak pondok pesantren sebaiknya memberikan sebuah program dalam pembelajaran untuk membantu santriwati agar lebih meningkatkan penanaman akhlak terutama mencerminkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan demikian santriwati dapat menyesuaikan diri dan bangkit dari masalah yang dihadapi, serta mampu untuk lebih resiliensi dalam kondisi yang sulit. Sehingga hal ini dapat mengurangi jumlah santriwati yang mengundurkan diri dari pondok pesantren.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

- a. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan meneliti dengan tema yang sama maka diharapkan untuk mempertimbangkan variabel lain yang diasumsikan dapat mempengaruhi kepribadian Qur'ani dan resiliensi.
- b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang berbeda, seperti pada santri laki-laki dan santri perempuan.

- c. Kepada peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan menambah jumlah sampel dan memperluas populasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, D. L. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Pondok Pesantren Muhammadiyah Surakarta. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari: <http://eprints.ums.ac.id/30754/>
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Afandi, M. (2018). Al-Qur'an Dan Psikologi. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 71-85. Diunduh dari: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/2355>
- Bashori, K. (2013). Hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial terhadap stres lingkungan pada santriwati. (*Skripsi*). UIN Alauddin Makassar. Diunduh dari: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11229/>
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern. *Holistik*, 12(1). 56-60. Diunduh dari: <http://syekhnurjati.ac.id>
- Hasanah, S. M. (2018). Agama Dan Resliensi: Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Islam Terhadap Resiliensi Wonokromo Surabaya. (*Disertasi*). UIN Sunan Ampel Surabaya. Diunduh dari: eprints.undip.ac.id
- Handono. (2013). Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Empathy*, 1(2), 79-89. Diunduh dari: <https://www.neliti.com/publications/241983>

- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta timur: Kencana.
- Hirmaningsih. (2017). Coping Positif dan Resiliensi siswa sekolah islam terpadu. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 68-73. Diunduh dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/21360/>
- Ibrahim, M. (2019). Hubungan Resiliensi Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII Di Smp Negeri 12 Kota Gorontalo. (*Skripsi*). Universitas Sam Ratulangi. Diunduh dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/23880>
- Iqbal, M. (2011). Hubungan antara self-esteem dan religiusitas terhadap resiliensi pada remaja di Yayasan Himmata. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Diunduh dari: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/22713>
- Jalaludin, H. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Kinsel, B. (2005). Resilience as adaptation women. *Journal of women & aging*, 17(3), 23-39. Diunduh dari: https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J074v17n03_03
- Luthar, S. (2012). Are Affluent Youth Truly “At Risk” Vulnerability And Resilience Across Three Diverse Samples. *Development And Psychopathology*, 24(2), 429-449. Diunduh dari: <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/638>
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabula Rasa*, 8(2), 543-550. Diunduh dari: <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/213>
- Nanda, (2016). Hubungan antara kontrol diri dengan penyesuaian diri santriwati ponpes daarul ukhuwwah cemorokandang. (*Skripsi*), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diunduh dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/5576/>
- Puteri, R. K. (2008). Hubungan Khusnudzon Dan Resiliensi Pada Santri. (*Skripsi*). Universitas islam indonesia Yogyakarta. Diunduh dari: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/7285>

- Putri, A. S., & Uyun, Q. (2017). Tawakal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 77-87. Diunduh dari: <http://jpi.api.himpensi.org/index.php/jpi/article/view/40>
- Putri, K. F. (2019). Hubungan Tingkat Resiliensi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Di Sma "X" Purwakarta. (*Skripsi*). Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. Diunduh dari: <http://repository.upnvj.ac.id/2464/>
- Sabrina, N. R. C. (2018). Tingkat Kesabaran Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren (*Skripsi*). University Of Muhammadiyah Malang. Diunduh dari: <http://eprints.umm.ac.id/41068/>
- Sandani, (2010) Perbedaan Resilience Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Big Five Personality Pada Siswa Sekolah X. (*Skripsi*). Universitas Airlangga Surabaya Diunduh dari: <http://repositori.uair.ac.id/50976413>
- Seligman, M. E. P. (2002). Positive psychology, positive prevention, and positive therapy. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, S. A. P. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren. (*Skripsi*). University Of Muhammadiyah Malang. Diunduh dari: <http://eprints.umm.ac.id/56988/>
- Smith-Osborne, A. (2007). *Life Span And Resiliency Theory: A Critical Review*. *Advances In Social Work*, 8(1), 152-168.
- Wahyu, K. A. N., & Susilowati, D. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Spiritual Well-Being. *Jurnal psikologi*, 4(9), 201-215 Diunduh dari: <http://eprints.undip.ac.id/73363/>
- Wagnild, G.M, & Young, H.M. (1987). *The Resilience Scale: Rs*
- Wahyu, A. H. (2019). Efektivitas Pendekatan Rebt Terhadap Resiliensi Akademik Siswa Dengan Keluarga Broken Home Di Sma N 1

Depok. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 457-468. Diunduh dari: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index>

Widad, A. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri pada santriwati remaja awal Pondok Pesantren. (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diunduh dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3654/>

Yates, M, A. S. (2004). Fostering The Future: Resiliene Theory And The Practice Of Positive Psychology. *Journal psychologi*, 7(9), 256-280. Diunduh dari: <https://psycnet.apa.org/record/2004-21028-035>

